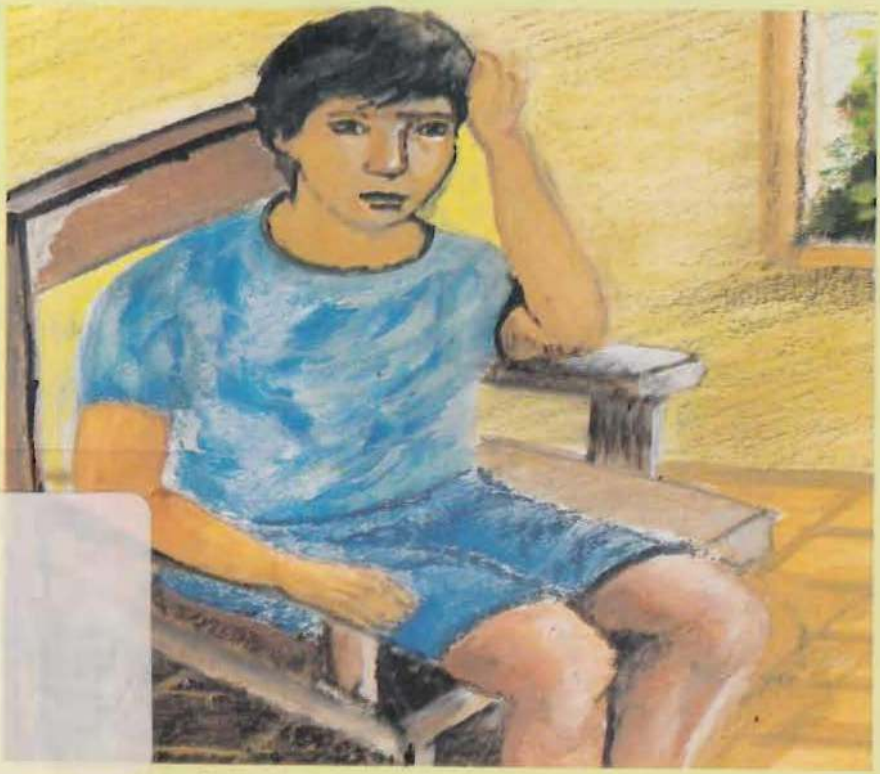
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

IDRUS YANG TABAH



B
213
KO
i

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

IDRUS YANG TABAH

Diceritakan kembali oleh
Ririen Ekoyanantiasih

00001051

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-738-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi RB 899.213 EKO i
No Induk : 0554 02
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Idrus Yang Tabah* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1986 dengan judul *Musibah Membawa Bahagia* yang disusun oleh Selasih dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Muhammad Jaruki sebagai penyunting dan Sdr. Yongky sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR	.....	iii
DAFTAR ISI	.....	v
1. Pesta Rambutan	.....	1
2. Kecelakaan	.....	10
3. Nenek Sakit	.....	19
4. Nenek meninggal	.....	29
5. Ayah di Penjara	.....	42
6. Hari Bahagia	.....	61

1. PESTA RAMBUTAN

Di desa Kota Kecil, Riau, tinggal seorang pegawai juru tulis desa. Ia mempunyai rumah yang cukup besar, Pak Irsan Yunus nama pemilik rumah itu. Ia mempunyai tiga orang anak yang bernama Idrus, Nurlela, dan Faisal.

Halaman rumah Pak Irsan tampak luas, sejuk, dan rindang. Di sebelah kanan rumah tumbuh pohon buah rambutan dan mangga. Sebelah kiri rumah banyak tumbuh berbagai bunga.

Pak Irsan mempunyai lima pohon rambutan. Ada tiga pohon rambutan yang sudah masak buahnya. Banyak anak yang memetiknya. Dua pohon yang lain sedang berbunga. Tak lama lagi kedua pohon itu akan berbuah.

Dari rumah yang besar itu keluar seorang anak laki-laki bersama seorang ibu. Mereka berjalan beriringan menuju pohon rambutan. Ibu memetik buah rambutan yang dahannya rendah. Tiga tangkai buah rambutan dimasukkan ke dalam kantong plastik.

"Rus, bawalah rambutan ini ke sekolah besok. Bagikan kepada teman-temanmu, masing-masing tiga atau empat buah," kata ibu sambil memetik rambutan.

"Ya, Bu! Besok saya akan membawa rambutan itu ke sekolah. Saya akan membagikannya kepada teman-teman," jawab Idrus.

"Mengapa kamu suka duduk menyendiri di waktu istirahat, Rus? Ibu sering melihat kamu sendirian. Kenapa tidak bermain dengan teman- temanmu?" kata ibu Idrus.

Ibu mengajar di sekolah tempat Idrus belajar. Ia mengajar kelas lima. Ibu selalu memperhatikan Idrus dan adik-adiknya. Kemarin,ketika istirahat, Idrus tidak bermain dengan teman-teman. Pada saat itu ibu memperhatikan Idrus duduk sendirian.

Mendengar pertanyaan ibu, Idrus diam. Ia berusaha mengingat kejadian kemarin.

"Teman-teman lebih banyak bermain dengan si Nurdin, Bu. Dia ketua kelas. Lagi pula, badannya lebih besar dari saya dan teman-teman yang lain," kata Idrus memberi alasan.

"Masa kamu kalah dengan Nurdin, Rus? Nurdin punya teman, masa kamu tidak?" kata ibu lagi. Idrus tidak berkata apapun. Lalu ia memandang ibunya sambil memutar-mutar tangkai rambutan yang dipetiknya.

"Nah, bawalah rambutan ini ke sekolah. Bagikan kepada teman- temanmu. Atau kauajak kemari beberapa temanmu untuk memetik rambutan," kata ibunya lagi.

Ibu Idrus memetik rambutan sambil menasihati anaknya. Idrus berdiri di dekat ibunya.

"Rus, dengarkan. Alangkah baiknya jika kita dapat berteman dan bersahabat dengan orang lain. Apalagi, kalau kita dapat menolong orang-orang yang kurang mampu. Jika kita sombong, orang akan benci kepada kita. Kalau kita

memerlukan pertolongan, tidak akan ada yang mau menolong," kata ibu.

"Tapi, Idrus tidak sombong, Bu!" jawab Idrus.

"Baik itu, Rus. Tapi, coba usahakan supaya kawan-kawanmu sayang kepadamu," kata ibu.

"Ya, Bu, akan Idrus usahakan."

Keesokan harinya Idrus pergi ke sekolah dengan membawa sekeranjang rambutan. Semua teman mendapat rambutan. Idrus menurut apa yang dikatakan ibu. Ia memang seorang anak yang patuh pada orang tua.

Di rumah Idrus sering membantu ayah, ibu, dan adik-adiknya. Ia rajin belajar. Tugas-tugas sekolah pasti dikerjakan dengan baik. Pada akhir tahun, Idrus selalu menjadi juara kelas.

Pada suatu hari Idrus bermain di dekat pasar. Ia melihat Taufik, teman sekolahnya. Idrus teringat pesan ibunya. Ia akan berusaha baik kepada teman-temannya. Oleh karena itu, ia menegur Taufik, teman sekelasnya.

"Kemana, Fik?" tegur Idrus.

"Ke pasar," jawab Taufik sambil menggandeng adiknya.

"Mau beli apa?"

"Rambutan. Adikku minta dibelikan rambutan," jawab Taufik.

"Ayo Fik, ke rumahku. Petik saja di sana. Aku punya pohon rambutan yang sudah merah-merah buahnya," ajak Idrus.

"Ah, tidak, terima kasih. Nanti ibumu marah."

"Tidak, Fik," kata Idrus

"Saya kan malu," kata Taufik lagi.

"Jangan malu-malu. Kemarin ibuku menyuruh saya agar mengajak teman-teman memetik rambutan."

"Tidak, Rus, nanti nenekmu marah."

"Tidak."

"Kata teman-teman, nenekmu pelit, Rambutannya dijaga. Anak-anak yang melihat batang rambutan sudah diusirnya," kata Taufik memberi alasan.

"Oh, maksud nenekku itu baik. Pohon rambutan itu dijaga supaya berbuah banyak. Ayolah! Tak apa-apa." kata Idrus meyakinkan Taufik.

Taufik diam dan masih ragu. Idrus menarik tangan adik-adik Taufik dan membimbingnya pergi ke kebun rambutan. Akhirnya, Taufik mengikuti Idrus.

Sampai di rumah, Idrus melihat ibu sedang menyapu halaman. "Bu, ini ada teman Idrus, namanya Taufik," kata Idrus.

Ibu tidak mendengar. Lalu Idrus mendekati ibu dan berbisik. "Bu, itu Taufik, teman Idrus. Tadi, Idrus yang mengajak Taufik dan adik-adiknya memetik rambutan. Boleh ya, Bu?"

Ibu tersenyum dan mengangguk. Lalu ibu mendekati Taufik dan adik- adiknya. "Taufik teman Idrus ya? Bukankah kamu menjadi juara di kelas lima?" tanya ibu.

"Si Idrus kan juara dua, Bu," kata Taufik.

"Ya, tapi kamu juara satu. Belajar yang lebih baik ya di kelas enam nanti. Ajaklah Idrus belajar bersama. Ayo, sini Fik! Petiklah dan makanlah rambutan sesukamu bersama adik-adikmu itu," ajak ibu.

Adik-adik Taufik melihat pohon rambutan. Tak lama kemudian mereka mulai mengelilingi pohon sambil menunjuk buah-buah rambutan. Ada rambutan yang merah dan ada pula yang masih hijau.

Adik-adik Taufik mulai mengambil rambutan. Ada yang memanjat pohon dan yang lain menunggu di bawah pohon. Buah-buah itu dikumpulkan di dalam kantong plastik.

Taufik berdiri tak jauh dari mereka sambil makan buah rambutan. Ia memperhatikan tingkah laku adiknya yang sedang memetik dan menikmati buah rambutan.

"Sudah, sudah banyak. Ayo jangan ambil lagi," teriak Taufik kepada adik-adiknya.

"Biarkan. Biarkan saja adikmu makan dengan puas, Fik," kata Idrus.

Mendengar teriakan abangnya, adik-adik Taufik menoleh ke arahnya. Mereka juga menatap Idrus.

Kemudian adik-adik Taufik berhenti memetik buah rambutan. Adik Taufik lalu turun. Mereka duduk agak jauh sambil makan buah rambutan yang baru dipetiknya. Taufik sendiri ikut bergabung bersama adik-adiknya. Idrus senang melihat Taufik dan adik- adiknya makan buah rambutan.

Tak berapa lama kemudian ibu datang membawa kantong plastik. "Rus, isilah kantong plastik ini dengan rambutan untuk dibawa si Taufik," kata ibu sambil membawa kantong plastik hitam.

"Ya, Bu," jawab Idrus. Idrus mulai memanjat pohon. Di pilihnya rambutan yang merah-merah. Setelah kantong itu penuh dengan rambutan, Idrus turun.

"Sudah, jangan memetik lagi. Sudah banyak kita makan buah rambutan," kata Taufik kepada adik-adiknya yang akan

mulai memetik lagi. Taufik lalu membersihkan badan adik-adiknya dari kotoran pohon rambutan.

"Kami pulang ya, Rus. Ini uang belanja pembelian rambutan yang diberi ibuku tadi pagi. Terimalah, Rus," kata Taufik. Idrus menggeleng.

"Tidak, Fik," kata Idrus, "aku mengajak ke sini bukan untuk membeli, tapi untuk memetik dan memakan buah rambutan. "Bawalah tas plastik itu, Fik. Rambutan itu untuk adik dan abangmu di rumah."

"Tapi, rambutan ini kan dijual juga, Rus?"

"Iya, tapi tidak semua. Pohon yang ini tidak dijual, Fik. Untuk dimakan sendiri," kata Idrus menyakinkan Taufik.

"Kalau begitu terima kasih ya, Rus. Ke mana ibumu? Aku mau pamit dulu. Terima kasihku untuk ibu ya, Rus" kata Taufik.

Taufik dan adik-adiknya pulang. Idrus mengantarkannya sampai ke jalan raya. Kemudian ia membersihkan kulit dan daun rambutan. Idrus membuang kulit rambutan ke tempat sampah di belakang rumah. Lalu Idrus membantu ibu menyapu halaman yang kotor.

Keesokan harinya, di sekolah Taufik menceritakan pengalaman memetik rambutan kepada teman-temannya. Waktu istirahat tiba Kadir menghampiri Idrus. "Rus, kemarin Taufik memetik rambutan di rumahmu?" tanya kadir.

"Iya, bersama adik-adiknya. Kamu mendapat rambutan dari Nurdin, Dir," tanya Idrus, "kemarin, setelah Taufik pulang, Kadir melewati rumah saya. Kemudian saya mengajak Nurdin memetik rambutan. Saya juga menitipkan sekeranjang rambutan untuk teman- teman."

"Manis betul buah rambutanmu, Rus. Saya mendapat dua buah. Teman-teman yang lain ada yang mendapat enam buah," kata Kadir.

"Kalau begitu, biar saya besok yang membagi," kata Idrus.

"Oh, kami akan dapat lagi?" tanya Kadir dengan nada riang.

"Iya, sebab Nurdin kurang adil membagikannya. Biar aku yang membaginya. Besok, kamu dan Taufik mau menolong saya?" kata Idrus.

Kadir dan Taufik mengangguk. Mereka menyanggupi membantu Idrus membagikan rambutan.

Sampai di rumah, Idrus menceritakan soal Nurdin kepada ibu. Ia ingin membagi rambutan itu besok pagi. "Bu, boleh kan saya minta rambutan lagi kepada nenek? Saya ingin membagi rambutan itu lagi kepada teman-teman," kata Idrus sambil memainkan rambutan yang baru dipetiknya.

Ibu tersenyum mendengar permintaan anaknya dan ia mengangguk. "Nanti ibu sendiri yang membicarakannya kepada nenek," kata ibu.

Permintaan Idrus dikabulkan nenek. Keesokan harinya nenek memberi sekeranjang rambutan lagi kepada Idrus.

Idrus membawa buah rambutan itu ke sekolah. Dibantu oleh Kadir dan Taufik, Idrus membagi rambutan itu kepada teman-temannya. Mula-mula dibagi empat buah tiap orang. Karena masih ada sisa, dibaginya lagi teman-teman Idrus, masing-masing dua buah.

Teman-teman Idrus senang dan merasa puas karena Idrus membagi dengan adil. Kali ini buah-buah yang dibawa Idrus agak besar dan lebih merah. Idrus senang melihat teman-teman makan buah. Ia berhasil mendekati teman- temannya.

"Teman-teman, hari Minggu pagi kalian mau datang ke rumahku? Kita petik rambutan lagi. Teman-teman perempuan kita ajak juga. Bagaimana Fik? Kamu, Kadir bisa datang? Hari Minggu kita pesta rambutan," kata Idrus kepada teman-temannya.

"Jangan pagi-pagi, Rus. Teman-teman ada yang pergi. Usulku, sebaiknya sore saja, pukul empat sore," kata Taufik.

"Setuju aku, Fik. Aku disuruh bapakku membersihkan pekarangan," sela Kadir.

"Aku juga," kata teman Idrus yang lain.

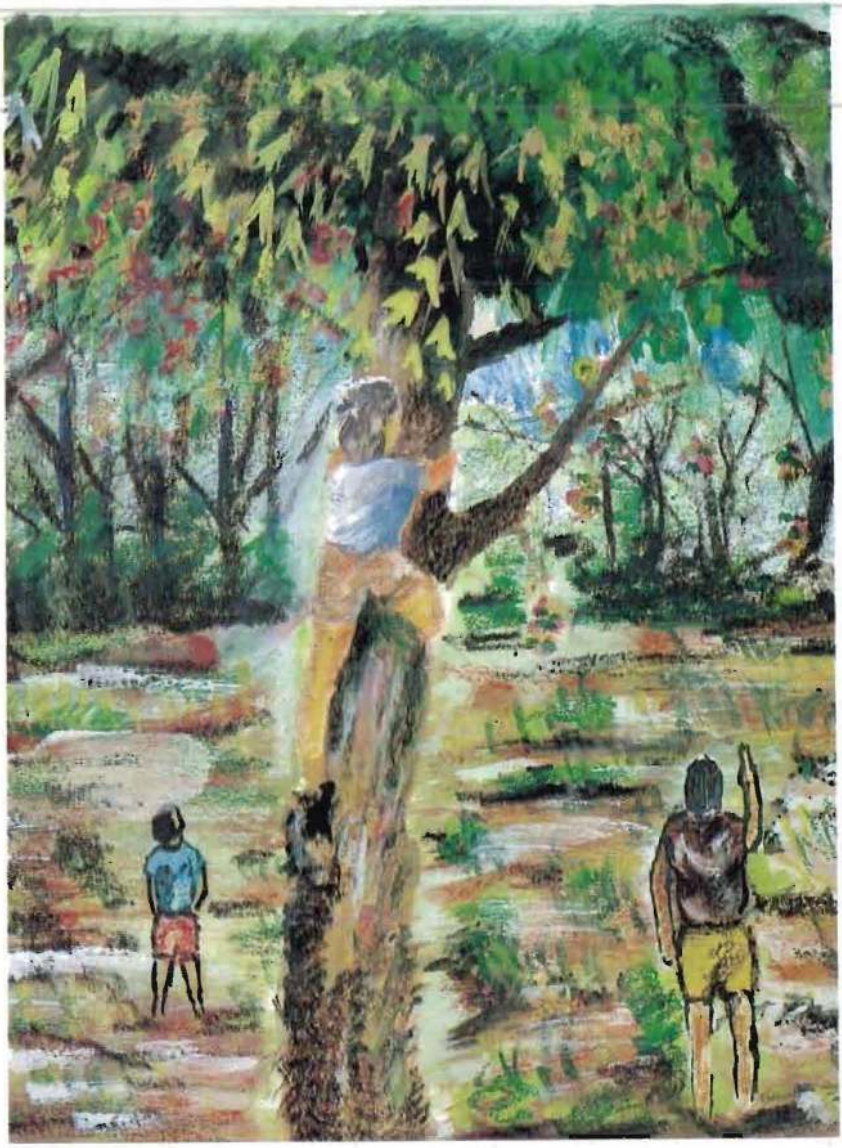
"Baiklah kalau begitu. Aku tunggu kalian jam empat sore di rumah ya?" jawab Idrus.

"Asyik, kita akan pesta rambutan," kata Kadir dan Taufik serempak.

Teman Idrus banyak yang datang ke rumah Idrus. Ada yang hendak membeli dan ada pula yang hendak memetik saja. Idrus menyambutnya dengan baik.

Sejak itu banyak teman Idrus yang datang ke rumah. Tidak saja untuk memetik rambutan, tetapi juga untuk belajar bersama. Idrus senang menerimanya. Sekarang ia tidak sendiri lagi jika waktu istirahat sekolah tiba.

Suatu hari ibu Taufik dan kakaknya datang berkunjung ke rumah Idrus. Mereka ingin membeli buah rambutan. Ibu Taufik sering berkunjung ke rumah Idrus. Akhirnya, mereka ingin berkenalan dengan keluarga Idrus. Mereka bercakap-cakap cukup lama. Masing-masing menceritakan keluarganya. Sejak perkenalan itu, keluarga Idrus dan keluarga Taufik semakin erat. Mereka seperti saudara sendiri.



"Ayo, sudah cukup. Jangan diambil lagi, dik. Sudah cukup banyak kita makan rambutan," kata Taufik kepada adik-adiknya.

2. KECELAKAAN

Kenaikan kelas tiba. Idrus dan adik-adiknya naik kelas. Idrus naik ke kelas enam. Ia menjadi juara pertama. Dua sahabat Idrus, Kadir dan Taufik, juga naik ke kelas enam. Mereka sering datang ke rumah Idrus untuk belajar bersama. Selain itu, teman-teman yang lain juga datang ke rumah Idrus untuk belajar bersama.

Sebentar lagi Idrus dan kawan-kawannya akan menempuh ujian akhir. Mereka ingin meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk itu, pada waktu sore Idrus dan kawan-kawannya belajar bersama di rumah Idrus.

Ibu Idrus guru di sebuah sekolah dasar tempat Idrus belajar. Ia juga ikut membantu pelajaran Idrus dan teman-temannya. Bahkan, ia mengajar teman-teman Idrus kalau ada pelajaran yang tidak diketahuinya.

Ayah dan ibu bercita-cita ingin menyekolahkan Idrus di sebuah SMP di Pekan Baru. SMP itu adalah sebuah SMP yang cukup baik.

"Kamu akan melanjutkan ke mana, Fik?" tanya ibu Idrus.

"Mungkin ke SMP Bukit Tinggi. Orang tua saya akan menyekolahkan saya di SMP sini, Bu, di Bukit Tinggi," jawab Taufik, "tapi...."

"Tapi, ... apa, Fik? tanya ibu Idrus lagi.

"Tapi, saya ingin sekolah di Pekan Baru, Bu. Saya bisa berteman dan belajar dengan Idrus. Boleh saya menumpang di rumah ibu?" tanya Taufik dengan bersungguh-sungguh.

"Boleh saja, Fik. Ya kalau usulan Ibu diterima oleh Kepala Sekolah."

Pada suatu hari Taufik bercerita kepada ayah dan ibunya. Orang tua Taufik menyetujui jika anaknya sekolah di SMP Pekan Baru. Sementara itu, orang tua Idrus juga senang jika Taufik sekolah bersama Idrus. Idrus tidak akan susah mencari teman untuk belajar bersama.

Pada suatu hari ayah dan ibu Idrus pergi ke sebuah desa. Jarak desa itu cukup jauh dari tempat tinggal ayah dan ibu Idrus. Pagi- pagi sekali ayah dan ibu Idrus menyiapkan segala keperluan yang akan dibawanya. Mereka pergi dengan mengendarai sepeda motor.

Ayah Idrus mengendarai sepeda motor baru dengan perlahan. Di dalam perjalanan mereka mengalami kecelakaan. Tiba-tiba sepeda motor yang dinaiki ayah dan ibu Idrus ditabrak oleh truk.

Tabrakan itu terjadi begitu cepat. Ayah Idrus terpelanting. Ia jatuh dan pingsan di dekat sebuah gundukan pasir. Orang-orang berlarian menolong korban.

Ibu Idrus terhimpit sepeda motor yang tergilas oleh ban truk. Ia meninggal di tempat kejadian. Dadanya luka parah dan pinggangnya patah karena tergilas ban mobil. Darah mengalir dari badan ibu Idrus.

Truk itu hanya rusak di bagian depannya. Supir truk mengalami luka kecil di kepalanya karena terbentur pintu

mobil. Dengan truk itu, ayah Idrus di bawa ke rumah sakit Pekan Baru.

Saat kejadian kecelakaan itu Idrus akan menghadapi ujian sekolah. Dua bulan sebelum Idrus tamat sekolah dasar, orang tuanya mengalami kecelakaan. Idrus dan adik-adiknya menjadi piatu.

Dua orang bapak membawa ayah Idrus ke rumah sakit. Sementara itu, orang-orang yang menolong menutupi mayat ibu Idrus dengan beberapa lembar koran.

Orang-orang yang mengenal keluarga Idrus segera mengabarkan kecelakaan itu kepada nenek Idrus. Mereka memberi tahu bahwa ayah Idrus tertabrak truk.

"Sepeda motor Pak Irsan tertabrak mobil, Mak!" kata seorang bapak yang menolong.

"Bapak luka parah. Sekarang di bawa ke rumah sakit Pekan Baru. Ibu tak dapat ditolong. Ia meninggal dunia, Mak," kata bapak penolong yang lain.

Nenek terkejut mendengar berita itu. Ia menangis dan pingsan. Saudara-saudara Idrus juga menangis. Kabar duka itu cepat tersebar di desa. Banyak tetangga yang datang untuk menengok dan menanyakan kebenarannya. Semakin siang semakin banyak orang yang melayat. Tetangga, teman-teman sekolah Idrus, guru-guru teman ibu Idrus berdatang pula untuk melayat. Malam harinya di rumah duka itu diadakan pengajian.

Para pelayat berdoa dan bertahlil. Mereka membacakan doa untuk arwah ibu. Idrus dan adik-adiknya sedih, tetapi mereka juga ikut berdoa. Mereka ikut membaca surat Yasin. Idrus duduk di dekat kepala jenazah ibunya. Sesekali ia mengusap air matanya.

Malam semakin larut. Rasa duka itu semakin terasa. Malam itu bulan dan bintang tidak menampakkan sinarnya. Langit begitu gelap. Keadaan di luar rumah menambah kesedihan keluarga Idrus.

Idrus menangis. Ia bingung. Ada keinginan hendak pergi menengok ayahnya di rumah sakit, tapi di hadapannya jenazah ibu terbujur kaku. Sambil berdoa membaca surat Yasin, air matanya mengalir.

"Ya, Allah kuatkan imanku," kata Idrus sambil menunduk, "tolong, selamatkan ayahku, ya, Allah," kata Idrus dengan suara pelan.

Dalam pikiran Idrus terlintas sejuta ingatan. Idrus teringat kasih sayang ibu. Idrus teringat di kala memetik rambutan, dan Idrus teringat nasihat ibu yang terakhir.

"Ibu...Ibu," tanpa sadar kata-kata itu keluar dari mulut Idrus. Kemudian Idrus menangis tersedu-sedu.

"Sudah Rus, jangan menangis lagi, Nak. Lihatlah adik-adikmu. Adik-adikmu akan ikut menangis jika melihat kamu menangis," kata seorang ibu pelayat.

Idrus menunduk sambil menangis. Ia menoleh ke belakang, dilihatnya seorang ibu. Ternyata, ibunya Taufik yang berusaha menenangkan Idrus, meskipun ia sendiri sedih. Ibu Taufik tak kuasa menahan air matanya.

Nenek Idrus masih pingsan. Ia sedih karena anaknya meninggal. Bapak Mantri dan ibu Taufik berusaha menolong nenek.

Sementara itu, semakin banyak orang-orang yang datang melayat. Teman-teman ibu Idrus, yaitu bapak dan ibu guru juga datang melayat. Tak ketinggalan pula teman-teman

sekolah Idrus juga datang. Taufik dan Kadir, sahabat Idrus, juga datang melayat.

Nenek masih pingsan. Tamu-tamu pelayat hanya menyalami Idrus dan saudara-saudara yang lain. Setelah itu mereka menuju ruangan yang telah diatur dengan rapi. Beberapa tamu membicarakan kejadian kecelakaan yang sore tadi terjadi. Ada pula yang membicarakan keadaan ayah Idrus.

Di ruang tengah Taufik membagi-bagikan Alquran dan surat Yasin kepada tamu-tamu pelayat. Tamu-tamu mulai membaca Alquran dan surat Yasin.

"Kuatkan hatimu, Rus. Mari kita membaca Alquran supaya ibumu diterima di sisi Allah," kata guru agama.

Idrus tak bergerak. Kemudian bapak guru membimbing tangan Idrus. Idrus pun mulai membuka Alquran.

Suasana sangat tenang ketika acara tahlil akan dimulai. Bapak guru agama memimpin membaca Alquran. Sesudah lewat pukul dua belas malam, berangsur-angsur orang-orang pulang. Hanya beberapa orang yang masih tinggal menemani Idrus dan nenek. Bapak dan ibu Taufik masih ada di sana. Mereka membantu keluarga Idrus yang sedang mendapat musibah.

Keesokah harinya, Idrus dan Pak Cik menengok ayah Idrus di rumah sakit Pekanbaru. Luka di paha ayah Idrus cukup parah. Ayah Idrus mendapat perawatan yang baik. Luka itu sudah diobati dan dijahit. Tak lama kemudian Ayah Idrus sadar. Ia juga sudah mengetahui bahwa istrinya meninggal.

"Dik, tolong urus kuburkan kakakmu, Ida, dengan baik," pinta ayah Idrus kepada adiknya.

Pak Cik menganggukkan kepala dan berkata, "Ya, Kak. Kami semua mengurus pemakaman Kak Ida dengan baik," jawab Pak Cik.

Setelah dari rumah sakit Pak Cik mengurus pemakaman ibu Idrus. Banyak teman-teman ayah dan ibu Idrus yang mengantar ke pemakaman. Taufik dan Kadir sudah ada di sana. Mereka menyiapkan semua keperluan untuk upacara pemakaman ibu sahabatnya. Nenek yang badannya lemah memaksa ikut juga ke pemakaman. Ia dibimbing oleh ibu Taufik.

Ayah Idrus sudah sadar, meskipun ia masih lemah. Ia harus istirahat dan masih mendapat pengobatan. Selama satu bulan ayah Idrus di rumah sakit. Luka-luka di pahanya sudah mulai sembuh. Sementara itu, Ayah Idrus juga meminta tolong kepada adiknya untuk mengurus sekolah Idrus di Pekanbaru.

Setelah ayah Idrus sembuh, ia tidak tinggal bersama anak-anaknya di rumah lama. Ia tinggal bersama ibunya sendiri. Sementara itu, sejak ibu meninggal, Idrus dan adik-adiknya tinggal bersama nenek dari ibunya.

Hanya sekali-sekali saja ayah Idrus menengok anak-anaknya. Idrus sedih. Ia ingin berkumpul seperti dulu ketika masih ada ibunya. Ada nenek, ada ayah, dan ada adik-adiknya. Tapi, kini ayah Idrus tidak mau tinggal bersama mereka. Ia memilih tinggal bersama ibunya.

Idrus memberanikan diri bertanya kepada ayahnya.

"Mengapa ayah tidak pulang ke rumah yang dulu? Kami ingin berkumpul kembali, Yah!" kata Idrus.

Ayah Idrus hanya diam. Dipandanginya Idrus.

"Kalau kamu dan adik-adikmu ingin kumpul bersama ayah, suruh adik-adikmu kemari. Di sini kan rumah nenekmu juga," kata yah Idrus.

Idrus hanya diam. Ia sedih mendengar ucapan ayahnya. usaha Idrus membujuk ayahnya tidak berhasil. Tiba-tiba ia teringat saat-saat bahagia ketika ibunya masih ada. Ketika itu ayah selalu memperhatikan Idrus dan adik-adiknya.

Dua bulan kemudian Idrus mengikuti test untuk masuk sekolah menengah pertama di Pekanbaru. Di sekolah Idrus ada lima belas orang anak yang ikut testing. Teman-teman Idrus diantar oleh orang tuanya. Ada yang diantar oleh bapaknya dan ada pula yang diantar oleh ibunya.

Melihat teman-teman lain, sebenarnya Idrus iri. Ia tidak diantar oleh ayahnya. Neneknya tidak mengantar karena menjaga adik- adiknya. Ia pergi dengan ditemani oleh guru-guru sekolahnya.

Sebenarnya Idrus ingin juga diantar oleh ayahnya. Idrus sudah meminta kepada ayahnya, tapi ayahnya tidak bisa meninggalkan pekerjaan kantor. Di perjalanan ia teringat ibunya.

Idrus membayangkan jika ibunya masih ada tentu ia akan diantar oleh ibunya. Seperti Taufik, ia diantar oleh ibunya. Seakan ada orang yang melindungi dan membimbingnya. Tapi, ia seorang diri di Pekanbaru untuk mengikuti testing. Ada rasa enggan dalam diri Idrus. Tidak orang tua dan saudara yang dapat diajak bicara.

Idrus tampak sedih dan lesu. Ia tidak bergairah untuk belajar. Mukanya pucat dan ia berusaha menahan tangis. Seorang guru mengetahui keadaan Idrus. Ia berusaha menghibur Idrus.

"Mukamu pucat, Rus, kamu sakit?" tanya ibu guru yang mengajar pelajaran Sejarah Indonesia.

"Tidak Bu, tidak apa-apa," jawab Idrus.

Seorang guru lain mendekati Idrus dan berkata, "Kuatkan hatimu, Rus. Kami tahu engkau sedih. Engkau tak diantarkan oleh ayahmu. Kami berdoa semoga engkau dapat lulus dengan baik, Rus."

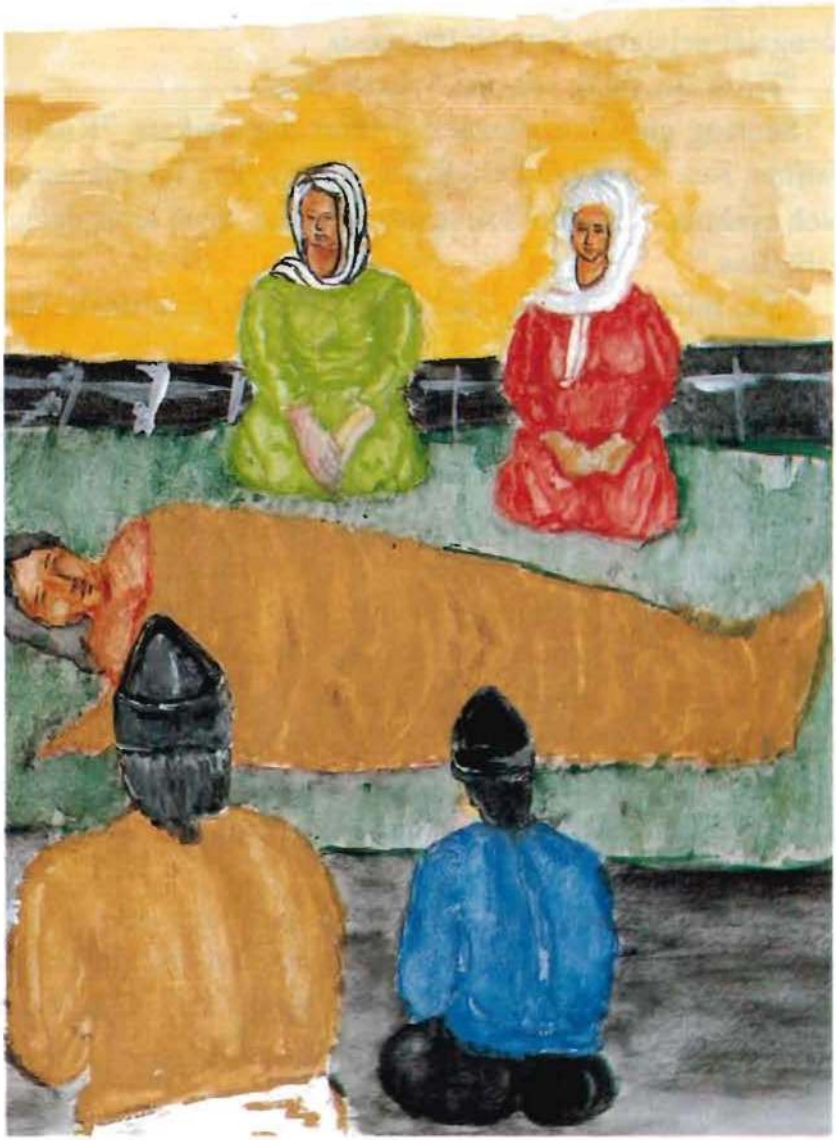
"Ya, Bu" kata Idrus, "tapi akhir-akhir ini saya tidak dapat belajar dengan baik."

Mata Idrus berkaca-kaca menahan tangis. Ia teringat ibunya lagi. Ibu yang sangat memperhatikan dan menyayangi Idrus dan adik- adiknya.

"Tabahkan hatimu dan kuatkan imanmu, Rus. Terimalah cobaan ini dengan lapang dada," nasihat ibu guru. "Berusahalah dengan sungguh-sungguh, Rus. Ingatlah cita-cita ibumu, Rus. Kau harus berhasil masuk SMP dan sekolah yang lebih tinggi lagi," kata ibu guru yang lain sambil memegang bahu Idrus.

Idrus diam dan mengangguk. Kemudian ia sadar. Ia berjanji akan berusaha belajar dengan baik sehingga dapat lulus test.

Waktu test telah tiba. Hanya dua hari Idrus dan teman-temannya test. Mereka dapat mengerjakan soal-soal itu dengan baik. Oleh karena itu, mereka lulus semua dan diterima di SMP Pekanbaru.



Bapak Guru Agama membimbing Idrus membaca Alquran. "Bacalah Surat Yasin ini, Rus, supaya ibumu tenang dan diterima di sisi Allah," kata guru agama itu.

3. NENEK SAKIT

Di Pekanbaru, Idrus tinggal bersama saudaranya Taufik, Etek Tina namanya. Nenek setuju Idrus tinggal di sana. Semua kebutuhan sehari-hari dan sekolahnya dipenuhi oleh nenek. Sekolah adik-adik Idrus juga dibiayai oleh nenek.

Sejak ibu meninggal, hanya sekali ayah Idrus menengok anak-anaknya. Hanya sekali itu pula ayah Idrus memberi uang ketika Idrus akan berangkat ke Pekanbaru. Semua buku dan baju Idrus serta adik-adiknya dibelikan oleh nenek.

Lima bulan setelah kematian istrinya, ayah Idrus meminta izin kepada nenek untuk menikah lagi. Dengan alasan tidak ada yang mengurusnya, ayah Idrus ingin menikah dengan seorang gadis. Nenek mengizinkan setelah mendengar alasan ayah Idrus.

Sebulan kemudian ayah Idrus menikah dengan seorang gadis pilihannya. Pesta pernikahan itu sangat meriah. Idrus dan adik- adiknya tidak datang ke pesta itu. Hanya nenek yang datang sebentar. Ia menceritakan pesta pernikahan ayah Idrus yang meriah itu kepada anaknya, Etek Syamsidar.

Setelah sebulan menikah, ayah Idrus pindah ke desa yang letaknya agak jauh dari desa yang lama. Di desa yang baru itu,

ayah Idrus diangkat menjadi camat menggantikan camat sudah pensiun.

Sebenarnya ayah Idrus tidak mempunyai pendidikan khusus untuk menjabat sebagai camat. Namun, karena hubungan dekat dengan Pak Bupati, ia diangkat juga menjadi camat.

Pada bulan-bulan pertama di tempat baru itu, ayah Idrus masih ingat kepada anak-anaknya. Ia sempat mengirim uang dan surat kepada Idrus. Uang dan surat itu hanya sekali-sekali saja dikirim oleh ayah Idrus.

Waktu berjalan terus. Di Pekanbaru Idrus belajar dengan baik. Tanpa disadarinya, sudah lama Idrus tidak menerima kabar dari ayahnya. Surat maupun uang tidak pernah dikirim lagi oleh ayah Idrus.

Idrus pulang ke tempat nenek di Bukittinggi ketika hari libur. Ia menanyakan kabar ayahnya.

"Sejak ayahmu menikah lagi, baru tiga kali ayahmu menengok adik-adikmu.. Sampai sekarang tidak ada kabar dari ayahmu, Rus," kata nenek menjelaskan.

Idrus diam. Ia termenung. "Jadi sudah lama ayah tidak menengok adik-adik. Ayah sudah lupa kepada anak-anaknya," kata Idrus.

Idrus kembali termenung. Ia membayangkan masa-masa indah bersama ayah dan ibunya. Bagaimana manjanya Idrus dan adik-adik kepada orang tuanya. Ayah selalu memperhatikan anak-anaknya.

Sekarang ayah telah pergi jauh bersama istri barunya. Idrus sedih memikirkan itu. Tiada lagi tempat ia bermanja seperti dulu. Hanya nenek kini penopang hidupnya dan adik-adiknya.

"Dulu ayahlah yang selalu memenuhi permintaanku dan adik-adik. Tapi, kini ayah sudah pergi. Ayah sudah lupa pada anak-anaknya," kata Idrus sambil menitikkan air matanya.

Sejak ayah meninggalkan Idrus dan adik-adiknya tanpa kabar, neneklah yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nenek bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan cucu-cucunya. Baju, buku, dan uang sekolah neneklah yang memberi.

Nenek berjualan kue dan pisang goreng di dekat pasar. Ia dibantu oleh Nurlela dan Faisal, adik idrus. Nenek juga membuat kue-kue untuk dijual ke sekolah-sekolah. Uang hasil jualan itu dikumpulkan untuk membiayai sekolah Idrus dan adik-adiknya.

Pada waktu musim rambutan, teman-teman Nurlela dan Faisal banyak yang datang membeli rambutan. Uang hasil penjualan rambutan itu nenek kumpulkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sepeninggal ibu, neneklah yang bekerja keras sebagai pengganti ayah.

Tanpa terasa, Idrus telah lulus dari SMP. Ia melanjutkan ke SMA di Pekanbaru pula. Pada suatu hari ketika Idrus duduk di bangku kelas dua, Idrus selalu dihantui oleh perasaan tak enak. Idrus selalu teringat nenek dan adik-adiknya di Bukittinggi. Akhirnya, Idrus memutuskan untuk pulang menengok nenek.

Sampai di rumah, Idrus terkejut. Banyak orang yang datang di rumah nenek. "Apa yang terjadi," pikirnya.

Idrus lari masuk ke dalam rumah. Ia menyusup di antara orang- orang yang datang berkerumun di rumahnya. Mengetahui abangnya datang, kedua adik Idrus berlari dan menemui Idrus.

"Nenek sakit!" teriak Faisal.

"Nenek sakit keras, Bang!" isak Nurlela.

Kakak beradik itu saling berpelukan. Idrus menahan air matanya. Ia berusaha tidak menangis di depan adik-adiknya. Hanya matanya berkaca-kaca.

Idrus tertegun sejenak. Napasnya terengah-engah karena berlari. Untuk menenangkan diri, Idrus menarik napas panjang. Kemudian dengan perlahan ia memasuki kamar neneknya dengan diikuti oleh adik-adiknya.

Di dalam kamar ada dokter yang sedang memeriksa nenek. Tek Syamsidar duduk di samping nenek. Suami etek tidak ada. "Ke mana dia?" pikir Idrus. Dilihatnya nenek terbaring di tempat tidur. Nenek sadar. Ia tidak pingsan. Kini ia sedang diperiksa oleh dokter.

"Nenek sakit apa?" Parahkah sakitnya? Mengapa sampai dokter datang. Pasti parah sakit nenek," pikir Idrus. Idrus memeluk dan mencium nenek. Idrus ragu untuk bertanya kepada nenek. "Mengapa aku tidak dikabari," pikir Idrus lagi.

"Bagaimana keadaan nenek saya, Pak?" kata Idrus kepada dokter yang memeriksa.

Dokter itu belum menjawab. Ia memandang ke Idrus dengan bimbang.

"Dia cucunya, Dok," kata Etek Syamsidar menyakinkan dokter.

Idrus mengangguk hormat kepada dokter yang memeriksa nenek.

"O..o., Saudara cucunya. Saya sangka anaknya," kata dokter sambil menatap Idrus.

"Bagaimana keadaan nenek, Pak. Saya harap Bapak Dokter berterus terang kepada saya. Hanya sayalah laki-laki di rumah ini, Pak" kata Idrus.

Dokter melihat Idrus. Kening dokter itu berkerut. Ia memikirkan sesuatu. Dengan raut wajah yang agak tegang, ia menghampiri Idrus.

"Sakit nenekmu cukup parah. Nenekmu sakit ginjal," kata dokter. Ia diam sebentar dan memasukkan stetoskop ke dalam tasnya.

Kemudian dokter itu berkata lagi, "Sebaiknya nenek cepat dibawa berobat ke Jakarta. Setidaknya di Pekanbaru. Di sini peralatannya kurang lengkap untuk mengobati penyakit nenekmu."

Idrus kembali termenung. Ia sedih mendengar penjelasan dokter. Ia meremas-remas tangannya menahan cemas.

"Rupanya selama ini nenekmu menahan sakit. Ia harus segera dioperasi oleh dokter spesialis. Makin cepat berobat makin baik," kata dokter.

Tiba-tiba langit seakan runtuh ketika Idrus mendengar penjelasan dokter. "Ya, Allah! Aku bersalah. Aku telah membiarkan nenek bekerja sendiri. Tolonglah nenekku, ya Allah," kata Idrus sambil menengadah ke langit-langit.

Ia berusaha menahan air matanya. "Ya, Pak Dokter. Kami akan segera berusaha," kata Idrus pelan sambil memeluk adiknya.

"Sekarang saya akan memberi obat dulu untuk mengurangi rasa sakit nenek. Bisa kauambil obat itu di rumahku? Sekalian kauambil surat keterangan untuk dokter spesialis di Jakarta atau di Pekan Baru," kata dokter.

Idrus mengangguk. Setelah dokter meninggalkan rumah, Idrus menceritakan kepada Tek Syamsidar dan nenek. Mereka bertiga memutuskan untuk berobat ke Jakarta.

Suami Tek Syamsidar tidak ada di rumah. Ia pulang ke desanya karena suatu urusan. Ia tidak tahu kalau mertuanya sakit keras.

"Kalau kau setuju ke dokter Jakarta. Nenek menurut saja, Rus," kata nenek.

Idrus duduk di samping nenek sambil memijit kakinya. Ia mengangguk mendengarkan penjelasan neneknya.

"Rus, dari mana kita dapat uang?" tanya Etek Syamsidar.

"Sawah bagian ibu kita jual, Tek!" jawab Idrus.

"Bagaimana biaya sekolahmu dan adik-adikmu nanti," kata Etek.

"Yang penting nenek sembuh dulu. Biar aku dan adik-adik tak ada yang sekolah, asal nenek sehat kembali," kata Idrus.

Idrus berdiri dan berkata lagi, "Sementara ini, saya akan berusaha meminjam uang kepada orang tua Kadir dan Taufik. Dan, akan mencari pertolongan. Kalau menunggu Pak Cik lama. Nanti biar Pak Cik menjual sawah ibu setelah pulang nanti. Saya pergi dulu, Nek, Tek."

Idrus pergi ke rumah Taufik. Ia berjalan dengan tergesa-gesa. Tidak berapa lama, Idrus sampai di rumah orang tua Taufik.

"Hari ini Taufik tidak pulang, Bu. Saya pulang karena ada janji dengan nenek. Oh, ya, mana bapak, Bu?" tanya Idrus.

Tak berapa lama ayah Taufik masuk dari pintu belakang. "O, Idrus. Kapan pulang Rus," tanya bapak Taufik.

"Baru hari ini, Pak. Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan Bapak dan Ibu di sini," kata Idrus dengan raut wajah yang agak tegang.

"Ada apa" Apa yang terjadi di Pekan Baru. Apa Taufik sakit?" tanya ibu Taufik.

"Tidak, Bu. Taufik sehat. Nenek saya yang sakit. Dokter menganjurkan agar nenek berobat ke Jakarta," jelas Taufik. Lalu Idrus menceritakan pengalamannya ketika dokter memeriksa nenek. Idrus juga menceritakan rencananya untuk membawa nenek berobat ke Jakarta.

"Kamu harus tabah dan sabar, Rus. Kami akan menolong sedapat mungkin," kata ayah Taufik.

"Terima kasih atas pertolongan Ibu dan Bapak."

"Adakah saudara di Jakarta, Rus?" tanya ayah Taufik.

"Tidak ada, Pak. Lagi pula, nenek dan saya belum pernah ke Jakarta," kata Idrus.

Ayah Taufik berpikir sebentar. Ia berbicara pelan kepada istrinya. Lalu mereka berdua mengangguk-angguk.

"Kalau begitu biar nanti Bapak yang mengaturnya, Rus. Engkau dan nenek akan menginap di rumah adik kandung Bapak. Nanti Bapak akan interlokal ke Jakarta," kata ayah Taufik.

Mendengar penjelasan ayah Taufik, Idrus sedikit lega. Ia hanya diam dan berdoa. "Terima kasih ya, Allah! Ternyata masih ada orang yang mau menolong kami."

Idrus senang karena keluarga Kasim, orang tua Taufik bersedia membantunya. Ada perasaan lega di hatinya. Pintu kesembuhan untuk nenek terbuka lebar. "Nenek pasti akan segera sembuh kembali," kata Idrus dalam hati.

Setelah itu Idrus pergi ke rumah dokter. Ia akan meminta surat keterangan dan obat untuk nenek.

"Kapan akan berangkat, Rus?" tanya dokter.

"Besok, Pak Dokter. Kami ke Pekan Baru dulu. Dari sana kami akan naik pesawat ke Jakarta," jelas Idrus.

"Dengan apa kalian ke Pekan Baru," tanya dokter itu lagi.

Dengan bus, Pak. Kami akan diantar oleh Bapak dan Ibu Kasim. Mudah-mudahan saja nenek dapat duduk dan dapat menahan sakitnya," kata Idrus.

"Kalau begitu, cepat ambil obat ini, Rus. Lekas pulanglah. Sampai di rumah cepat nenekmu diberi obat ya?"

Ketika Idrus hendak membayar ongkos obat dan surat keterangan, dokter itu menolaknya. "Simpanlah kembali uang itu, Rus. Dapat kaupakai untuk ongkosmu ke Jakarta," kata dokter itu.

Idrus tertegun sejenak. "Terima kasih ya, Allah. Ternyata masih ada orang lain lagi yang mau memperhatikan dan menolong diri nenek," pikir Idrus. Tiba-tiba ia teringat ayahnya. "Ya, Allah ke mana ayahku. Kalau seandainya ibu masih ada, tentau tak kan susah begini," pikir Idrus lagi. Idrus melamun memikirkan ayahnya.

"Terima kasih, Pak dan Bu Dokter," katanya dengan nada haru, "saya akan segera pulang, Pak."

"Tunggu dulu, Rus. Kami akan menengok nenekmu. Kita pergi bersama-sama saja," kata bapak dokter.

"Iya, Rus. Tunggu sebentar. Saya dan ibumu berkawan baik ketika masih sekolah dulu. Kami ingin menengok nenekmu," kata ibu dokter itu dengan suara lembut.

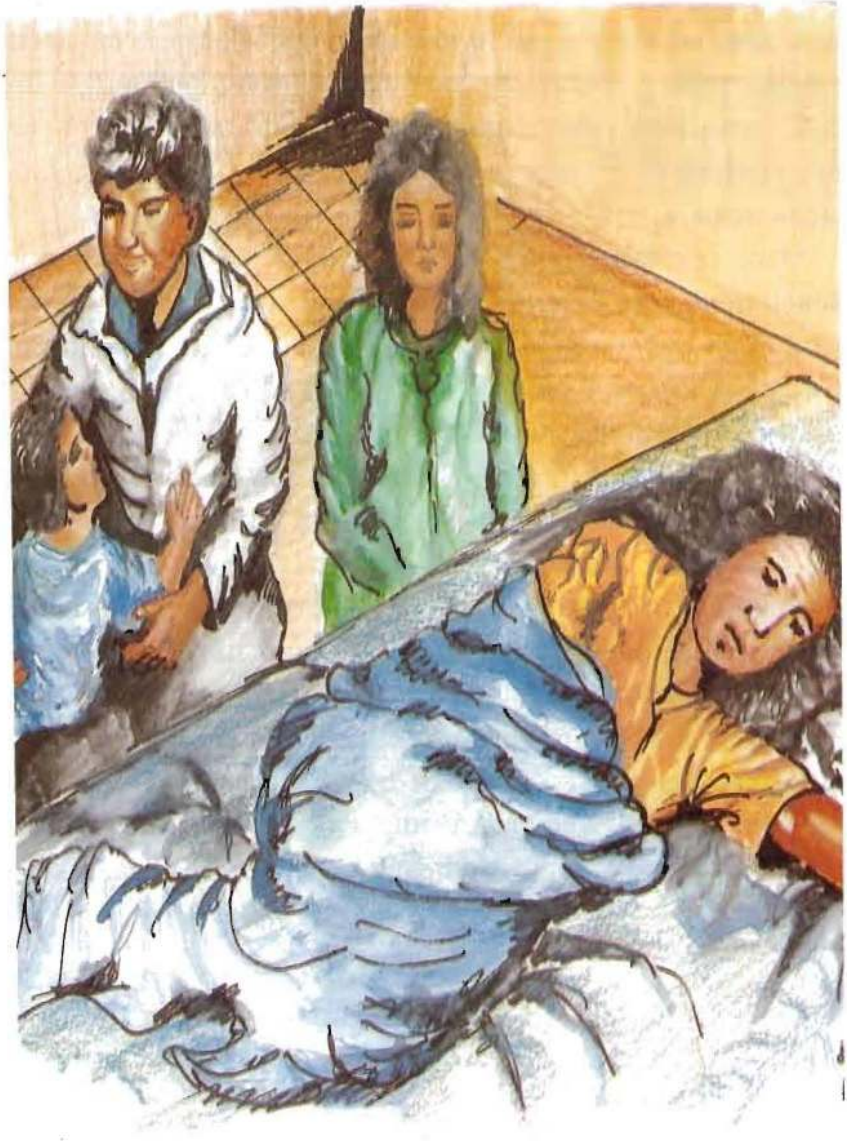
Dengan mengendarai mobil, mereka bertiga pergi ke rumah nenek. Di dalam mobil Idrus melamun lagi. Ia teringat kembali saat-saat bahagia ketika ibu dan ayahnya masih ada. Setiap minggu mereka pergi ke kota naik delman. Tapi, kini ayah Idrus sudah pergi jauh meninggalkan anak-anaknya.

Sejak ayah Idrus kawin lagi, ia sudah tidak memikirkan Idrus dan adik-adiknya. Neneklah yang bekerja keras membanding tulang. Serupiah demi rupiah dikumpulkannya dari hasil penjualan pisang goreng, kue, dan rambutan. Nenek mengumpulkan uang untuk membeli baju dan buku cucu-cucunya.

Uang sekolah selalu dipenuhi nenek tepat pada waktunya. Nenek tidak pernah terlambat membayar uang sekolah. Nenek betul-betul bekerja membanting tulang. "Ah... Kenapa kubiarkan nenek bekerja sendiri,"sesal Idrus. "Ya, Allah, semoga nenekku cepat sehat," kata Idrus perlahan.

Sesampainya di rumah, Bapak dan Ibu Kasim sudah berada di sana. Mereka menanti kedatangan Idrus membawa obat. Idrus langsung menuju kamar nenek. Ia segera ke belakang mengambil air minum. Obat itu diberikan kepada nenek. Dengan dibantu oleh Tek Syamsidar, nenek minum obat.

Setelah itu Idrus menuju ruang tengah. Ia memperkenalkan Bapak dan Ibu Kasim kepada keluarga dokter. Mereka bercakap-cakap sebentar. Kemudian bapak dokter membicarakan penyakit nenek. Sementara itu, Pak Kasim menceritakan rencananya untuk membawa nenek berobat ke Jakarta.



"Bagaimana keadaan nenek saya, Pak Dokter?" tanya Idrus.

4. NENEK MENINGGAL

Rencana keberangkatan nenek dan Idrus ke Jakarta sudah diatur oleh Bapak Kasim, orang tua Taufik. Nenek dan Idrus pergi ke Jakarta dengan pesawat terbang dari Pekanbaru. Mereka akan menginap di rumah adik kandung Pak Kasim. Pak Abdul Latif namanya.

Sebelum berangkat ke Pekanbaru, tetangga dan teman-teman Idrus banyak yang datang ke rumah nenek. Mereka mengucapkan semoga nenek lekas sehat. Ada pula yang menghibur agar nenek dan Idrus sabar dan tabah di dalam perjalanan yang jauh.

Melihat kedatangan para tamu yang cukup banyak itu, Idrus terharu. Tiba-tiba ia teringat akan ayahnya. Ia berharap ayah Idrus akan datang menengoknya.

Idrus kecewa karena ayahnya tidak kunjung datang. "Mengapa ia tidak datang, padahal sudah diberi tahu," pikir Idrus. Saat itu, Idrus mengharapkan kedatangan ayahnya. Dengan kedatangan ayahnya, Idrus berharap dapat menghibur dan menyenangkan hati nenek. Barangkali nenek jatuh sakit karena juga memikirkan ayah Idrus.

Di antara para tamu, ada yang ingin mengantar nenek dan Idrus sampai ke Pekanbaru. Oleh karena itu, Pak Kasim

menyewa bus sampai ke Pekanbaru untuk para tamu. Sementara itu, nenek dan Idrus diantar oleh dokter naik mobil.

Setiba di Pekanbaru, mereka langsung menuju Bandara. Bapak dan ibu guru Idrus menyalami nenek dan Idrus. Teman-teman Idrus juga turut memberi salam kepada nenek. Tepat pukul dua siang, pesawat terbang yang dinaiki oleh Idrus dan nenek meninggalkan Pekanbaru menuju Jakarta.

Sesampai di Jakarta, Idrus dan nenek dijemput oleh adik kandung Pak Kasim, Pak Abdul Latif namanya. Di bandara Kemayoran Idrus tidak sulit menemukan Pak Abdul Latif, meskipun Idrus belum pernah bertemu dengannya. Wajah Pak Abdul Latif mirip dengan wajah Pak Kasim.

Setiba di rumah Pak Latif, Idrus dan nenek disambut oleh seorang anak gadis. Martalena nama gadis itu. Ia adalah anak tunggal Pak Abdul Latif.

Rumah Pak Abdul Latif cukup besar, bagus, dan rapi. Sebelum nenek pergi berobat ke rumah sakit, nenek dipersilakan beristirahat terlebih dahulu. Nenek senang tinggal di sana karena sikap Martalena yang ramah dan menyenangkan hati nenek.

Sementara itu, Idrus pun mengagumi sikap Martalena. Selain rendah hati, ia seorang gadis yang sabar dan cantik. Di samping itu, ia rajin membantu pekerjaan ibunya di dapur.

Martalena sibuk menyiapkan makanan untuk Idrus dan nenek. Ada nasi, bubur, sup ayam, perkedel, dan sayur. Idrus betul-betul sangat mengagumi Martalena.

"Ah, baik sekali keluarga ini. Ya, Allah, meskipun ayahku tidak memikirkan kami, tapi ada orang lain yang berbaik hati pada kami. Mereka mau menolong nenek yang sedang sakit," pikir Idrus.

Pak Latif segera pergi ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Ia mengurus surat-surat yang diperlukan agar nenek cepat ditangani oleh dokter spesialis.

Keesokan harinya nenek sudah masuk rumah sakit. Nenek dan Idrus diantar oleh Bapak dan Ibu Latif. Rumah Pak Latif tidak begitu jauh dari rumah sakit. Hanya memerlukan waktu dua puluh menit di perjalanan, mereka sudah sampai di rumah sakit. Karena surat- surat sudah lengkap, nenek langsung diperiksa oleh dokter.

"Pak, nenek ini ibu Bapak?" tanya dokter kepada Pak Latif.

"Bukan, tetapi keluarga dekat," jawab Pak Latif.

"Begini, Pak. Ibu ini harus diperiksa oleh dokter ahli penyakit dalam dulu. Kalau tidak ada penyakit lain, dalam minggu ini nenek dapat dioperasi. Lebih baik dirawat dan istirahat di rumah sakit. Perawatan di sini lebih baik daripada di rumah," kata dokter.

Pak Latif mengangguk kemudian diam. Ia berpikir sebentar dan berkata pelan kepada Idrus. Kemudian Idrus menyetujui usul Pak Latif. Ia pun ikut mengangguk.

"Saya rasa, biar nenek tinggal di sini dulu, Dok," kata Pak Latif.

Atas persetujuan dokter dan Pak latif, nenek dirawat di kamar kelas satu. Nenek tidak ditunggui oleh siapa pun karena tidak diperbolehkan oleh dokter.

Ibu Latif meletakkan roti, kue, dan buah apel di atas lemari kecil dekat ranjang nenek. Di kamar ini nenek tinggal dengan seorang gadis yang juga akan dioperasi. Gadis itu bernama Lena. Lena kelihatan lebih sehat, meskipun ia akan dioperasi.

Ibu Latif menitipkan nenek kepada Lena. Kemudian nenek dan Lena saling berkenalan.

Idrus dan keluarga Pak Latif pulang. Di lingkungan barunya Idrus dapat menyesuaikan diri. Ia banyak bercerita tentang pengalamannya dan nenek di kampung kepada Martalena. Keluarga Latif sudah menganggap Idrus seperti saudara sendiri.

Pagi-pagi sekali Idrus pergi ke rumah sakit. Ia membawa pakaian yang bersih dan roti untuk nenek. "Nenek dapat tidur," tanya Idrus.

"Dapat, Rus. Hanya dua kali nenek bangun untuk ke belakang," jawab nenek.

Setelah nenek makan pagi, seorang perawat menjemput nenek untuk dibawa ke tempat pemeriksaan. Idrus ikut mengantarnya. Lama sekali nenek menjalani pemeriksaan.

Kemudian seorang dokter keluar, diikuti oleh seorang suster sambil mendorong tempat tidur nenek. Idrus melihat nenek masih terbaring, tetapi ia tidak memejamkan mata.

"Saudara, anak ibu ini?" tanya dokter.

"Bukan, Pak. Saya cucunya," jawab Idrus.

"Saya ingin bertemu dengan anak ibu," kata dokter itu lagi. Kemudian, Idrus memanggil Pak Latif. Pak Latif dan Idrus menemui dokter yang memeriksa nenek. Dokter menjelaskan penyakit nenek.

"Rus, sakit nenek agak parah," kata Pak Latif. Ia menunduk sebentar dan melanjutkan berbicara. "Nenek punya penyakit lain. Penyakit ini berbahaya kalau nenek dioperasi," kata Pak Latif.

"Penyakit apa, Pak?" tanya Idrus dengan dada yang mulai sesak napasnya.

"Kencing manis, Rus!" jawab Pak Latif.

"Astagfirullah!" kata Idrus.

"Nenek tak pernah kelihatan menderita. Ia terus bekerja hingga saya tak kekurangan apa pun. Ya, Allah, Nenek bekerja keras memaksakan diri," pikir Idrus.

Idrus menangis sedih. Pak Latif merangkul Idrus sambil memberi nasihat agar Idrus tabah.

"Kapan nenek akan dioperasi, Pak? tanya Idrus.

"Inilah sudahnya. Kalau menunggu penyakit kencing manis, ginjal nenek akan parah. Rus, kencing manis itu lama sekali baru sembuh," jawab Pak Latif.

Pak Latif diam. Sekali-sekali ia menarik napas panjang dan termenung lagi.

"Sabarlah, Rus," katanya lagi, "kita terus berusaha agar nenek cepat sembuh. Berdoalah memohon pertolongan Allah, Rus."

Kembali Pak Latif diam. Ia menengadahkan kepalanya ke langit- langit, seakan-akan mencari sesuatu. Ia berusaha menenangkan Idrus yang gelisah.

"Rus, tadi dokter ahli penyakit dalam dan dokter operasi sudah berjanji akan berusaha sekuat kemampuannya. Mari kita selalu berdoa, semoga dokter-dokter itu dapat menolong nenek. Kita serahkan kepada Allah, Rus," kata Pak Latif.

Idrus hanya diam dan mengangguk.

"Nenek jangan diberi. tahu apa pun, Rus. Kamu jangan menunjukkan kesedihanmu di hadapan nenek. Janji, ya, Rus. Bapak akan menghubungi Bang Kasim tentang penyakit nenekmu. Bapak akan meminta pendapatnya," kata Pak Latif.

Idrus mengangguk dan air matanya keluar. Ia tak mampu menahannya lagi.

Melalui telepon, Pak Latif membicarakan keadaan nenek kepada Pak Kasim. Mereka bersepakat akan pengusahakan pengobatan nenek dalam waktu sepuluh hari.

"Kalau ginjal nenek dapat bertahan sampai penyakit kencing manisnya sembuh, dokter akan tetap memberi obat itu. Tapi, kalau ginjal itu parah, apa boleh buat, Rus. Kita harus mengambil resiko. Ya... Rus, ajal tidak dapat ditawar-tawar lagi," kata Pak Latif.

Idrus tidak menjawab. Ia diam. Ada rasa takut dan cemas di hatinya. Sekali-sekali Idrus menarik napas panjang. Ia menengadah ke atas. Matanya menerawang jauh.

"Ya Allah lindungilah nenekku," kata Idrus dengan matanya berkaca-kaca menahan tangis.

"Sabarlah, Rus. Kita serahkan semuanya kepada Allah, ya, Rus? Kita sudah berusaha. Kita semua ingin nenek lekas sembuh. Kita berdoa saja, Rus!" kata Pak Latif menenangkan hati Idrus yang sedih.

Keluarga Abdul Latif berusaha menghibur Idrus yang sedih. Keluarga Latif selalu mengajak Idrus keluar, sekedar menemani ke kantor pos atau ke pasar.

Idrus pun dapat membawa diri dengan baik di dalam keluarga Latif. Ia selalu rajin membantu Bapak dan Ibu Latif. Idrus juga membantu Martalena dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Keesokan harinya ketika Idrus dan keluarga Latif menjenguk nenek, Etek Syamsidar dan suaminya sudah ada di rumah sakit. Idrus memperkenalkan Etek dan Pak Ciknya kepada keluarga Latif.

Dua keluarga saling berkenalan. Pembicaraan mereka sangat akrab. Suasana yang baik itu membuat nenek senang. Nenek yang berbaring di tempat tidur kelihatan lebih segar dan sehat. Ia tidak kelihatan sakit.

Sehari sebelum operasi, Ibu Latif menyediakan buah-buahan dan kue untuk nenek. Ada apel, anggur dan kue kering. Nenek makan buah apel sambil berbaring. Idrus, Bapak dan Ibu Latif serta Etek dan Pak Cik Idrus juga makan apel. Hari itu mereka berkumpul dan makan bersama.

Pada hari kesepuluh, dokter menganjurkan agar nenek harus berpuasa. Besok pagi nenek akan menjalani operasi. Pada hari itu, pagi-pagi betul Idrus dan keluarga Latif telah sampai di rumah sakit.

Idrus langsung memasuki kamar nenek. Ia memeluk dan mencium nenek. Tak lama kemudian dua orang perawat masuk. Mereka membawa tempat tidur dorong dan baju operasi. Baju itu berwarna putih. Nenek memakai baju operasi. Ia dibantu oleh seorang perawat.

Setelah nenek siap, Bapak dan Ibu Latif minta supaya Idrus, Martalena, Etek, dan Pak Cik berkumpul. Mereka berdoa bersama dipimpin oleh Pak Latif.

Nenek ikut berdoa. Matanya basah oleh air mata. Suasana hening. Doa yang dipimpin oleh Pak Latif sangat hikmad sekali. Nenek memejamkan mata dan air matanya mengalir di pipi.

Tanpa diketahui orang lain, Idrus juga menangis. Ia tak dapat menahan air matanya. Tapi, dengan cepat diambilnya sapu tangan yang ada di saku baju. Ia teringat pesan Bapak Latif.

"Besok kita semua jangan kelihatan sedih. Dan, jangan menangis di hadapan nenek agar nenek siap menghadapi operasi," kata Pak Latif kemarin. Idrus mengusap air matanya cepat-cepat.

Setelah berdoa, nenek siap akan dibawa ke kamar operasi. Semua yang hadir satu per satu memeluk dan mencium nenek. Mata Ibu Latif, Etek, Martalena, dan Idrus memerah. Mereka menahan tangis. Hanya bapak-bapak yang kelihatan tegar dan kuat. Mereka menyalami nenek dan mencium tangannya.

Nenek siap untuk dioperasi. Ia dinaikkan ke atas tempat tidur dorong. Kepala dan rambut nenek diikat dengan kain putih seperti memakai topi. Lalu nenek diselimuti dengan kain putih pula oleh seorang perawat.

Sebelum meninggalkan kamar, nenek tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Bapak dan Ibu Latif. "Saya titip Idrus, Nak," kata nenek kepada Bapak dan Ibu Latif sambil menitikkan air matanya.

Bapak dan Ibu Latif mengangguk dan tersenyum. "Idrus akan saya jaga, Bu. Ibu jangan cemas," kata Pak Latif meyakinkan nenek.

Semua keluarga menunggu di kamar nenek. Hanya Idrus yang boleh mengantar nenek ke kamar operasi. Idrus berjalan di samping perawat sambil mendorong tempat tidur nenek. Mereka meninggalkan kamar menuju ruang operasi.

Saat akan memasuki kamar operasi, Idrus mencium nenek sekali lagi. Sungguh, ia lupa pesan Pak Latif. Akhirnya Idrus tak tahan menahan air matanya lagi. Ia menangis.

Nenek tidak berkata apa pun. Ia hanya memeluk dan mencium kening Idrus. Kepala Idrus dibelai dengan rasa kasih sayang yang dalam. Nenek tersenyum sambil menangis.

Tempat tidur nenek di dorong masuk ke kamar operasi. Seorang perawat mendekati Idrus.

"Adik tunggu di sini saja. Kalau-kalau nanti diperlukan oleh Dokter," kata perawat itu dengan ramah.

Idrus menuju ke ruang tunggu. Ruangan itu bersebelahan dengan kamar operasi nenek. Idrus duduk seorang diri di ruang tunggu yang bercat putih. Kepalanya disandarkan di tembok. Ia menengadah ke langit-langit yang warnanya putih pula. Matanya menatap jauh.

Tiba-tiba bayangan nenek terlintas di kepala Idrus. Ia teringat masa-masa bahagia ketika ibu masih ada. Masih jelas dalam ingatan Idrus ketika nenek membawa sekeranjang rambutan itu kepada teman- teman Idrus. Masa yang indah itu telah berlalu lima tahun yang silam.

Ketika itu nenek masih sehat dan kuat. Dengan sikap yang tegas nenek mengusir anak-anak yang memetik rambutan yang masih hijau. Ketika itu ibu masih ada, nenek menjaga buah rambutan dengan baik. Sikap nenek yang tegas membuat teman-temanku takut untuk memetik rambutan. Bahkan, nenek dijuluki nenek pelit oleh teman- teman.

Waktu sudah berjalan satu jam. Tidak ada orang yang keluar dari kamar itu. Lampu merah masih menyala di atas pintu kamar operasi, pertanda operasi sedang berlangsung.

"Ya, Allah, bagaimana keadaan nenekku. Tolonglah nenekku ya, Allah," kata Idrus dalam hati.

Tiba-tiba bayangan tiga orang anak terlintas di benaknya. Mereka kebingungan seperti anak ayam kehilangan induknya. Bayangan itu muncul bersamaan dengan bayangan ayahnya yang duduk bersanding dengan seorang gadis.

Kemudian tampak nenek yang bekerja keras. Nenek yang terbaring pingsan, kesakitan..., dan nenek yang tidak bernyawa lagi. Ia dinaikkan ke atas tandu orang mati. Tubuh nenek tidak bergerak. Seluruh tubuh nenek ditutupi dengan kain putih. Tiba-tiba Idrus menjerit, "Oh... tidak." Tanpa disadarinya, Idrus menangis sedih karena neneknya sakit.

Idrus berdiri dengan cepat ketika seorang perawat keluar dari kamar operasi. Ia mendorong tempat tidur. Seorang perawat lagi menutup pintu. Perawat-perawat itu berhenti sebentar. Kemudian mereka membetulkan letak infus yang ada ditempat tidur nenek.

Cepat-cepat Idrus mendekati nenek. Pucat sekali wajah nenek. Kepalanya masih ditutupi kain putih seperti memakai topi. Nenek terbaring di tempat tidur. Ia masih pingsan karena obat bius operasi. Tak lama kemudian perawat itu membawa nenek ke kamarnya.

Pada waktu yang bersamaan, dua orang dokter keluar dari kamar operasi. Idrus memberanikan diri untuk bertanya kepada dokter- dokter itu.

"Bagaimana, Dok? Berhasil baik, Dok?" tanya Idrus.

Dokter yang ditanya Idrus tidak menjawab. Ia hanya mengangguk dan tersenyum. Kemudian ia memegang bahu temannya yang dokter juga. Dokter yang satu lagi menjawab, "Kita doakan saja. Nenek masih dalam keadaan kritis."

Kedua dokter tersebut meninggalkan Idrus. Kemudian Idrus cepat-cepat menuju ke kamar nenek. Etek Syamsidar dan Ibu Latif sudah ada di kamar. Nenek masih belum sadar juga.

Dengan hati gemetar, Idrus masuk ke kamar nenek. Ia langsung duduk di samping nenek sambil memegang tangannya.

Idrus tak henti-hentinya berdoa. Ia memohon kepada Tuhan semoga nenek cepat sehat.

Satu jam kemudian tangan nenek mulai bergerak secara perlahan- lahan. Kemudian tangan nenek diam lagi. Tak ada gerakan apa pun dalam diri nenek. Hanya dada nenek yang bergerak naik-turun. Idrus terus berdoa.

Secara tiba-tiba mata nenek terbuka. Tapi, nenek tak berkata apa pun juga. Saat itu nenek dijaga oleh Idrus dan Etek Syamsidar. Idrus sedikit emosi. Dipegangnya tangan nenek. "Nek, Nenek," panggil Idrus. Mata Tek Syamsidar memerah menahan tangis.

"Ini, Rus, Nek!" kata Idrus sambil memegang tangan nenek.

Nenek tetap diam. Idrus berdiri. Dielusnya rambut nenek yang sudah memutih itu.

"Nek, Nenek. Ini Rus, Nek," kata Idrus lagi dengan suara pelan di dekat telinga nenek. Nenek mengangguk sedikit. Kemudian nenek berkata dengan suara terputus-putus.

"Syam, Rus, Nak Latif, Mamak rasa tak akan lama lagi dapat bersama kalian," kata nenek dengan suara pelan. Semua berkumpul mengelilingi tempat tidur nenek. Etek Syamsidar menangis. Idrus juga menangis. Suaranya keras memanggil nenek. "Nenek...! Nenek...! Jangan tinggal Rus, Nek." jerit Idrus. Nenek diam. Hanya suara Idrus yang terdengar.

"Rus, kita serahkan kepada Allah. Tabahkan hatimu, Rus," kata Bapak dan Ibu Latif. Tek Syamsidar menangis. Tak hentinya ia mengeluarkan air mata.

Nenek tampak semakin lemas. Suaranya pelan memanggil Bapak dan Ibu Latif, "Nak Latif... Syam...," kata nenek pelan.

"Mamak, titip Idrus, teruskan sekolahnya," kata nenek dengan suara yang sangat pelan.

Nenek tak dapat bicara lagi. Ia diam dan tertidur. Idrus memeluk dan mencium nenek. Ia menjerit, "Nenek...!"

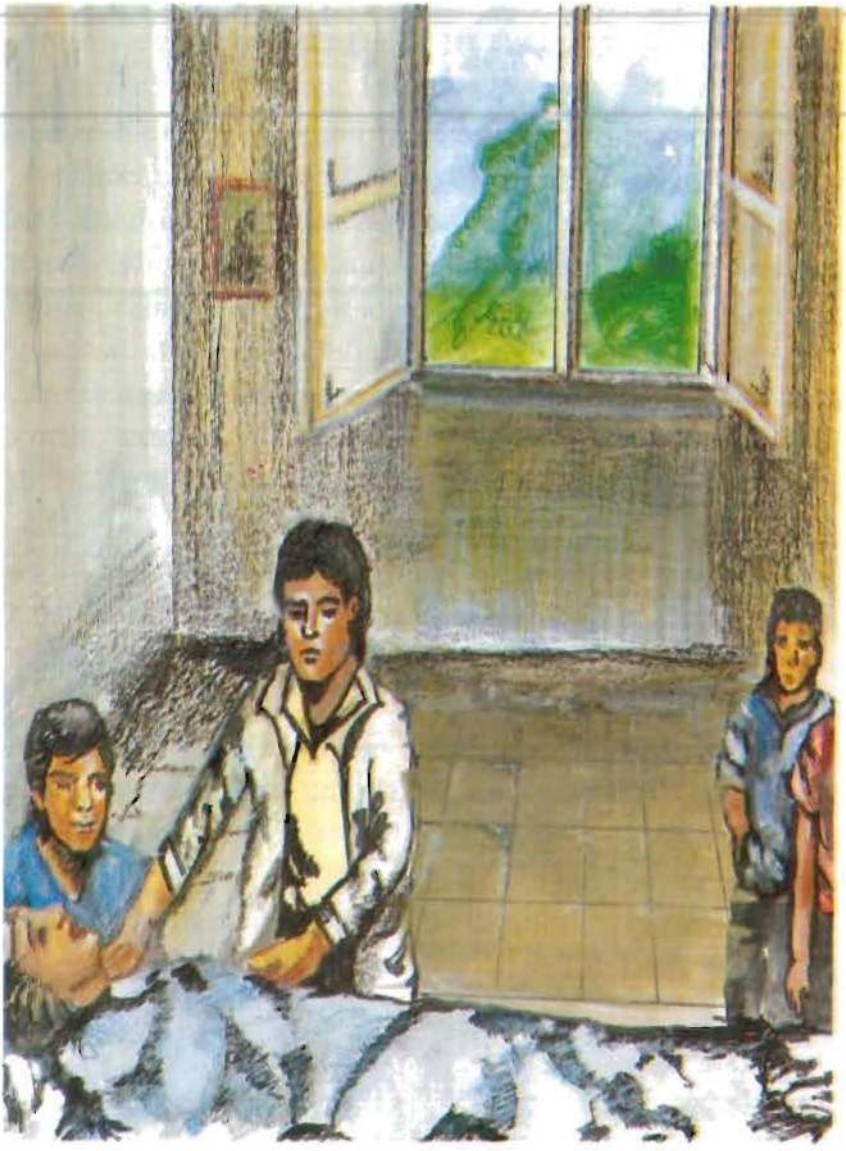
Ibu Latif membacakan syahadat di telinga nenek. Nenek meninggal dengan tenang. Seakan-akan nenek tidur dengan pulasnya.

Etek Syamsidar jatuh pingsan. Pak Latif memanggil perawat. Idrus memeluk jenazah nenek. Kepalanya ditundukkan di sisi tempat tidur nenek. Idrus menangis terisak-isak di samping nenek. Kemudian kamar nenek ramai. Banyak orang datang ke kamar nenek.

Pak Latif keluar kamar. Ia berunding dengan dokter. Ia meminta agar nenek dibawa pulang. Tal lama kemudian mobil ambulan datang membawa nenek pulang ke rumah Pak Latif.

Di rumah Pak Latif banyak orang yang telah menunggu. Mereka tetangga dan teman-teman Bapak dan Ibu Latif. Jenazah nenek diletakkan di ruang tengah. Idrus dan Tek Syamsidar tetap menjaga jenazah nenek.

Pak Latif memberi kabar duka kepada kakaknya, Pak Kasim. Kemudian atas persetujuan Pak Kasim, jenazah nenek dibawa pulang ke kampung. Nenek akan dikuburkan di Bukit tinggi, di kampung halamannya.



Idrus menangis sedih karena nenek yang sangat disayanginya meninggal dunia.

5. AYAH DI PENJARA

Jenazah nenek di bawa ke Bukittinggi. Ibu Latif bersama Martalena menemani Idrus pulang ke Bukittinggi. Di Pekanbaru mereka sudah dijemput oleh Pak Kasim. Idrus, Ibu Latif, dan Martalena naik ke mobil Pak Kasim. Sementara itu, nenek dinaikkan ke mobil ambulan. Mereka menuju ke rumah nenek.

Rombongan pengantar jenazah telah tiba. Di halaman rumah nenek sudah ramai orang menunggu jenazah nenek. Beberapa orang mendekati mobil jenazah. Mereka menggotong peti jenazah nenek. Kemudian nenek di letakkan di tengah ruangan.

Orang yang hadir melayat menghampiri rombongan Idrus. Mereka menyalaminya. Mata Idrus masih merah. Selama dalam perjalanan Idrus selalu menangis. Ia sangat sedih kehilangan nenek yang dicintainya.

Sebagian para tamu pelayat membacakan Alquran dan surat Yasin. Mereka duduk mengelilingi jenazah nenek. Pada hari itu juga nenek dimakamkan. Nenek dimakamkan di dekat makam anaknya, yaitu Ibu Idrus.

Setelah nenek meninggal, Idrus menjadi anak angkat Pak Kasim. Ia tinggal di Pekanbaru bersama keluarga Pak Kasim.

Ketika itu Idrus sudah duduk di bangku sekolah menengah atas kelas dua.

"Idrus, Bapak sudah berunding dengan ibu. Bapak dan Ibu sepakat akan menjadikanmu anak angkat kami. Kamu akan menjadi saudara Taufik. Tapi, terserah kau, Rus! Semua keperluanmu akan Bapak penuhi," kata Pak Kasim.

Ibu yang duduk di samping Bapak Kasim hanya mengangguk. Lalu ibu berkata, "Bapak dan Ibu Kasim di sini tidak memaksa. Idrus memandang Bapak dan Ibu Kasim. Ia mengangguk dengan rasa lega.

Sejak itu, Idrus tinggal dengan keluarga Kasim. Di tempat baru itu Idrus merasa senang. Ia dapat menempatkan diri dengan baik. Idrus rajin membantu bapak dan ibu angkatnya.

Di tempat keluarga Kasim, Idrus sudah menjadi saudara Taufik. Tak segan-segan ia membantu Taufik, terutama dalam mengerjakan tugas sekolah. Idrus dan Taufik selalu belajar bersama.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tak terasa waktu sudah berjalan dengan cepat. Pada tahun itu Idrus telah menyelesaikan sekolah menengah atasnya. Ia menjadi juara kelas di sekolahnya.

Taufik juga tidak kalah dengan Idrus. Ia juga telah lulus dari sekolah menengah atasnya. Ia juga menjadi bintang kelas. Bapak dan Ibu Kasim merasa bangga karena anak-anaknya menjadi bintang kelas.

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, Idrus memilih melanjutkan ke fakultas kedokteran di Universitas Indonesia, Jakarta. Sementara itu, Taufik memilih melanjutkan ke

fakultas ekonomi. Mereka tinggal di asrama. Setiap akhir minggu, Idrus mengunjungi keluarga Latif.

Pada waktu Idrus duduk di tingkat III, ia menerima surat dari pak cik, suami Etek Syamsidar, Pak cik mengabarkan bahwa ayah Idrus dipenjara. Ayah Idrus bersalah. Ia telah menghabiskan uang negara.

Idrus membawa surat itu ke kamarnya. Lalu, pintu kamar dikuncinya. Ada perasaan tidak enak di hati Idrus. "Ada kabar apakah di desa? Kabar buruk atau kabar baik!" pikir Idrus.

Dengan hati sedikit gemetar, dibukanya surat pak cik. Baris demi baris dibacanya surat itu. Idrus menggelengkan kepala. Ia menarik napas panjang. Surat itu belum selesai dibacanya.

Idrus menggelengkan kepalanya sekali lagi. Napasnya sesak. "Yang jelas sekarang ayahmu dalam tahanan polisi," kata pak cik di dalam suratnya.

"Astagfirullah!" ucap Idrus. Kemudian ia menggelengkan kepalanya, "ayah di penjara. Jadi aku anak narapidana."

Idrus melanjutkan membaca surat. Baris demi baris surat pak cik dibacanya. Tak ada kalimat yang terlewati. Idrus termenung. Seakan tak percaya dengan berita yang ditulis oleh pak ciknya. Surat itu dibacanya sekali lagi.

Surat itu sudah selesai dibaca Idrus. Ia bergumam. "Kalau ayahku dapat mengembalikan uang itu, ayah hanya diberhentikan. Ayah tidak akan dipenjara," kata Idrus mengingat surat pak Cik.

"Kalau tidak, akau akan menjadi anak orang hukuman, anak seorang narapidana," pikir Idrus lagi.

Idrus termenung. Tiba-tiba wajah ayahnya terlintas di benaknya.

"Sudah lama ayah tidak memikirkan aku dan adik-adik. Sejak nenek meninggal aku tidak pernah diberi uang. Sekarang ayah dipenjara karena uang. Ayah menghabiskan uang negara enam juta rupiah," kata Idrus.

Tiba-tiba Idrus teringat masa lalu. Ketika ibu meninggal, nenek sakit, dan nenek meninggal. Sejak itu, tidak ada kabar dari ayah. Selama itu hanya sekali ayah menengok anak-anaknya. Hanya sekali pula ayah memberi uang kepada Nurlela dan Faisal.

Sehari setelah nenek meninggal, ayah hanya sekali menengok. Ayah datang hanya untuk mengatakan tidak sanggup membiayai sekolah, pikir Idrus. Idrus masih melamun. Ia termenung seorang diri. Matanya menerawang jauh.

Idrus teringat lagi kalimat yang diucapkan kepada ayahnya. "Saya ingin menamatkan SMA saya, Yah. Almarhum nenek membolehkan saya menjual sawah," kata Idrus pada waktu memberi alasan.

"Kalau sawah dijual bagaimana makanmu dan adik-adikmu. Hutang- hutang nenekmu ini tentu banyak. Kita orang kampung tidak perlu berobat ke Jakarta. Ongkos ke rumah sakit mahal," kata ayah Idrus ketika itu. Idrus berusaha mengingat kata-kata ayahnya. Kata-kata ayahnya sangat menyakitkan hati Idrus. Idrus menitikkan air mata. Ia terbayang kembali wajah neneknya dan ibunya.

Tiba-tiba terlintas bayangan ibunya. Idrus teringat ketika ibunya masih ada. Mereka hidup bahagia. "Ayah sangat memperhatikanku," pikir Idrus.

Kini ayah telah berubah sama sekali. Ayah tidak memperhatikanku lagi. Ayah tidak memberikan semangat Idrus dan

adik-adiknya untuk belajar seperti dulu lagi. Tapi, sebaliknya, ayah menganjurkan agar Idrus berhenti sekolah.

Idrus memandang surat pak cik itu. Pikirannya melayang. Waktu itu hanya Bapak dan Ibu Latif serta Bapak dan Ibu Kasim yang memberi semangat kepadaku untuk belajar dan mencapai cita-citaku.

"Mereka orang lain. Tapi, merekalah yang memberi harapan baru. Mereka pulalah yang menghibur hati Idrus yang sedih. Kini mereka pulalah yang membiayai sekolah dan memikirkan nasibku. Sekarang haruskah aku meminta pertolongan kepada mereka untuk menyelamatkan ayahku dari dinding penjara?" pikir Idrus.

"Ya, Allah! Pencurikah ayah saya? Dulu ayahlah yang selalu mengajarkan anaknya jujur," kata Idrus dengan suara pelan.

Hari itu Idrus tidak kuliah. Ia masih sedih. Ia teringat surat pak cik. Ia teringat nasib ayahnya. Ayahnya dipenjara karena memakan uang negara.

Di kamar Idrus termenung seorang diri. "Untuk apa uang itu? Selama ini ayah tidak pernah memberi uang," tanya Idrus dalam hati.

Idrus membaca lagi surat pak cik. "Ayahmu jadi korban kelemahannya, Nak," dibacanya kalimat itu berulang-ulang.

Kemudian kalimat berikutnya dibacanya. "Istrinya, ibu tirimu hidup dalam kemewahan. Ayahmu selalu mengabulkan permintaannya," tulis surat pak cik.

Kalimat yang baru dibacanya itu mengingatkan Idrus ketika ia mengunjungi ayahnya. "Sungguh hebat! Di desa yang kecil ini ayah hidup mewah. Perabotan rumah ayah bagus-bagus. Meja dan kursinya terbuat dari kayu dengan

ukiran jepara. Rumah ayah besar dan bersih," pikir Idrus ketika pulang dari rumah ayahnya.

Idrus mengunci diri di dalam kamar. Ia masih teringat pada isi surat pak cik dan nasib ayahnya. Idrus membayangkan ayahnya yang sekarang dalam penjara. Ayahnya tidur di atas kasur yang lusuh dan dikelilingi terali besi.

Tanpa disadari Idrus berkata, "Oh, tidak! Ayah... Ayah. Bagaimanapun ia tetap ayahku. Aku harus dapat menolong-nya," keluh Idrus menyesali perbuatan ayahnya.

"Tok..., tok..., tok..." Idrus mendengar pintu kamarnya diketok dari luar. Idrus sadar. Dengan cepat ia mengusap air matanya. Lalu ia berdiri.

"Siapa?" tanya Idrus.

"Saya," jawab Anton.

"Sebentar.... Oh, kamu Ton," kata Idrus sambil membuka pintu kamar.

"Ya, Rus."

"Ada Kabar, Ton?"

"Tidak ada kabar yang penting. Hanya tadi pagi aku tidak melihatmu di kampus. Kamu sakit, Rus?"

"Tidak! Aku ada masalah sedikit. Nanti aku cerita padamu, Ton," kata Idrus dengan wajah bersungguh-sungguh.

"Rus, tadi ada telepon untukmu. Aku mencarimu ke sana ke-mari. Tapi, kamu tidak ada, lalu telepon itu kuputus," kata Anton.

Idrus menatap Anton. Lalu ia mengerjitkan keningnya dan berkata, "Ton, bisa kamu mengantarkan ke rumah Pak Latif?"

Anton mengangguk. Kemudian Anton mengantarkan Idrus ke rumah Pak Latif. Mereka pergi dengan mengendarai motor. Sampai di sana mereka melihat Martalena sedang menyiram

bunga. Idrus melambaikan tangannya ke arah Martalena, gadis yang dikagumi sejak pertama kali Idrus mengenalnya.

"Hai Marta," kata Idrus.

"Hai! Bang Rus! Kasihan Bang Rus ini seperti orang dikejar polisi saja," sapa Martalena.

Idrus lalu masuk ke halaman rumah. Anton mengikuti dari belakang. Kemudian Idrus memperkenalkan Anton kepada Martalena.

"Marta, ini teman Bang Rus, namanya Anton." Martalena dan Anton saling berkenalan. Mereka menyebutkan nama masing-masing. Lalu Idrus mengajak masuk ke rumah.

"Tadi ada yang menelpon saya ke asrama, Marta? tanya Idrus.

"Dari rumah ini? Saya rasa tidak ada. Apa Bang Rus tidak kenal dengan suara kami di sini?" tanya Martalena tertawa.

Idrus menatap muka Martalena. Ia tertawa. Kemudian ia menceritakan kejadian di asrama.

"Sabar. Bang Rus. Kalau begitu mungkin telepon itu dari ayah. Tapi, sekarang ayah masih ada di kantor," jelas Martalena.

Mereka bertiga memasuki rumah. Rasa gelisah Idrus mulai hilang. Idrus menjadi tenang setelah ia berada di samping Martalena.

"Ah, rupanya aku jadi orang yang dikasihani oleh Martalena," pikir Idrus, "alangkah baiknya jika hati Martalena yang kasihan itu berganti dengan hati yang penuh dengan kasih sayang."

Anton duduk di ruang tamu. Martalena dan Idrus masuk ke dalam ruang tengah. Di sana ibu sedang membaca majalah.

"Kamu, Rus. Hari ini kamu tidak kuliah?" tanya ibu.

Bu," jawab Idrus. Kemudian ia menceritakan kabar yang diterimanya lewat surat pak cik. Idrus memberikan surat itu kepada ibu.

Setelah itu ibu meletakkan majalah di bawah meja. Ibu membaca surat yang diberikan Idrus. Idrus duduk di hadapan ibu. Ia memperhatikan wajah ibu yang sekali-sekali mengerjitkan dahinya. Baris demi baris surat itu dibaca ibu dengan perlahan. Lama sekali ibu membaca surat itu.

Ibu melipat surat itu dan meletakkannya di atas meja. Setelah itu, ibu hanya diam. Ibu tampak berpikir. Idrus diam. Martalena yang sejak dari tadi memperhatikan tidak berkata apa-apa.

"Bagaimana men...." kata ibu akan memberikan komentar. Namun, belum selesai ibu berkata, Pak Latif, suaminya pulang.

"Oh, kau sudah sampai di rumah, Rus! kata Pak Latif menegur Idrus. Kemudian Pak latif masuk ke dalam kamar. Ia meletakkan tas dan buku di atas meja. Tak lama kemudian Pak Latif keluar dari kamar. Pak Latif duduk di ruang keluarga. Dipanggilnya Idrus. "Tadi Bapak menelponmu, Rus. Tapi kamu tidak," kata Pak Latif.

"Oh, tadi Bapak yang menelpon. Saya tadi tidak di asrama, Pak. Hanya teman yang memberi tahu ada telepon. Untuk itu, saya pulang, Pak," jawab Idrus.

"Kamu mendapat kabar apa dari kampung, Rus?" tanya Pak Latif.

"Ya, Pak. Ada kabar dari kampung. Ini suratnya," jawab Idrus.

Bapak mengambil surat yang ada di meja. Lalu Pak Latif membaca surat itu. Setelah selesai membaca, Pak Latif berkata, "Bapak juga mendapat kabar dari Bang Kasim. Maka itu Bapak suruh kamu pulang," kata Pak Latif.

"Apa kata Pak Kasim, Pak?"

"Bapak angkatmu di sana didatangi oleh etekmu, Syamsidar. Menurut etekmu, ibu tirimu tidak mau mengeluarkan uangnya untuk menebus ayahmu. Alasannya berapapun hasil penjualan barang-barang belum dapat menutup hutang ayahmu," kata Pak Latif.

Pak Latif diam sejenak. Ia mengubah posisi duduknya. Punggungnya disandarkan di tempat sandaran kursi. Lalu melanjutkan bicaranya.

"Ibu tirimu tetap tidak akan mengeluarkan uangnya, Rus. Padahal, semua saudara akan membantu. Ibumu tetap pada pendiriannya meskipun sudah dijelaskan oleh nenek dan pak cikmu," kata Pak Latif.

Kemudian Pak Latif melanjutkan bicaranya. "Kalau ayahmu dipenjara, kita semuanya akan malu. Juga ibumu akan menderita. Kata etekmu, ibumu itu tidak mau mengeluarkan uang lagi karena sebagian hartanya sudah disita," jelas Pak Latif kepada Idrus.

Semua yang hadir di ruang tengah diam. Mereka mendengarkan perkataan Pak Latif. Idrus duduk. Ia menundukkan kepalanya. Kemudian ia menengadahkan kepalanya. Idrus menahan tangisnya. Lalu Idrus memberanikan diri berkata dengan suara yang terbata- bata.

"Dan...dan... Pak Kasim meminta pertolongan kepada Bapak di sini?" tanya Idrus dengan sedih.

Pak Latif tidak cepat menjawab. Sejenak ia diam dan berpikir. "Ya, Rus. Bapak angkatmu adalah abang Bapak. Ia meminta tolong kepada Bapak. Dan... menurut Bapak, harus ada yang turun tangan dalam soal ini. Kalau tidak ayahmu

akan dipenjara. Ayahmu tidak boleh ditahan sampai empat belas hari lamanya. Jika kita dapat mengganti uang yang dipakainya, ayahmu akan bebas," kata Pak Latif.

Idrus tidak dapat berkata. Ia menengadahkan kepalanya. Matanya sudah berkaca-kaca menahan tangis. Kemudian kepalanya disurukkan ke dalam lingkaran lengannya. Ia menelungkup ke meja makan.

Ibu berdiri dan mengusap kepala Idrus. "Tenang, Rus. Kita harus berpikir dan berusaha," kata ibu dengan suara lembut.

Tak berapa lama Pak Latif berkata, Repotnya perusahaan kami sedang dalam keadaan menurun. Tapi, Bang Kasim akan berusaha sedapat mungkin. Berapa pun jumlahnya, uang itu harus ada, Rus. Jika saja, ibu tirimu mau mengangsur barang-barang emasnya fungsinya sama dengan uang kontan. Rencanamu menjual sawah dan kebun jeruk memakan waktu lama, Rus" kata Pak Latif.

Tiba-tiba ibu melanjutkan lagi pembicaraan bapak. "Da, kalau uang Uda memang tidak ada yang kontan; barang Ida kan ada," kata Ibu Latif sambil memperlihatkan kalung dan gelang emasnya. "Ini bisa dijual," kata ibu lagi.

Idrus berdiri. Kemudian ia duduk di dekat ibu sambil berkata. "Bu, tidak Bu! Jangan jual barang itu!" kata Idrus. Ia memandang mata ibu dengan penuh haru. "Saya akan memaksa ibuku untuk menjual barangnya," kata Idrus dengan agak emosi.

Bapak, Ibu, dan Martalena mendengarkan kata-kata Idrus. Tak lama kemudian Pak Latif berkata, "Rus, semoga ibu tirimu mau. Pokoknya, kami tidak memberi uang. Kami meminjami supaya ayahmu cepat dapat keluar dari penjara."

"Berapa juta kita harus mencari uang, Da?" tanya Ibu kepada suaminya, Pak Latif.

"Enam juta rupiah," jawab Pak Latif.

Ibu terkejut mendengar jawaban suaminya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata, "Wah, banyak sekali," kata ibu.

"Itulah yang mengherankan, Bu. Camat di kampung saja menghabiskan uang enam juta dalam dua tahu. Uang itu sebenarnya biaya pembangunan bendungan air di desa. Inilah yang memberatkan ayah Idrus hingga sampai ditahan," jelas Pak Latif.

Idrus hanya diam. Ia malu dan sedih. "Dulu aku sudah merepotkan keluarga di sini. Perhatian bapak dan ibu sangat besar ketika nenek sakit. Sekarang mereka sibuk lagi. Mereka ikut memikirkan nasib ayahku. Ya, Allah, sungguh besar jasa keluarga ini," kata Idrus dalam hati.

Kemudian bapak melanjutkan pembicaraannya. "Uang Bang Kasim ada dua juta. Keluarga lain kira-kira ada satu juta lagi. Jadi, Bang Kasim meminta tolong tiga juta lagi kepada kita," kata Pak Latif.

"Banyak sekali, cukupkah dari penjualan barang perhiasan saya itu, Da?" tanya ibu.

Idrus memandang ibu. Matanya seakan berkata jangan lakukan itu, Bu!

Marta yang semula diam, tiba-tiba berkata, "Ma, barang perhiasan saya kan ada untuk tambahannya," kata Martalena sambil menunjukkan perhiasannya yang dipakainya.

Bapak dan ibu tertawa sedikit. Idrus terharu mendengar ucapan Martalena. Idrus semakin mengagumi kebaikan

Martalena. "Seorang gadis yang sedang remaja mau menyerahkan harta perhiasannya kepada orang yang bukan keluarganya," pikir Idrus.

"Berapa harga barang perhiasanmu yang kecil-kecil itu, Marta. Mama rasa hanya laku dua ratus ribu rupiah juga tidak cukup," kata ibu.

"Di tabanas ada pula, Ma. Lebih dari seratus ribu rupiah," kata Martalena menyakinkan ibunya.

"Ya, baiklah," kata bapak sambil memegang bahu anak gadisnya, "bersiaplah kamu, Rus, untuk pulang ke Pekan baru. Besok tak mungkin. Engkau masih ada kuliah. Lusa, hari Minggu. Kau berangkat. Nanti uang akan Bapak kirim," kata Pak Latif.

"Ya, Pak," kata Idrus seolah-olah kepada ayah sendiri yang Idrus hadapi, "saya pulang ke asrama dulu, Bu. Besok pagi saya akan mengurus surat izin dulu. Setelah itu, saya kemari," kata Idrus. Kemudian Idrus dan Anton kembali ke asrama.

Setiba di asrama Idrus cepat-cepat sembahyang. Kemudian merebahkan diri ke tempat tidur. Matanya menatap langit-langit kamar. Ia berusaha mengingat peristiwa yang baru terjadi.

"Ya, Allah! Berapa kali saya harus menghadapi cobaan ini. Berapa besar cobaan yang akan Engkau timpahkan kepada saya. Berapa orang pula tempat berhutang budi. Ya, Allah! beban saya di pikul oleh orang lain. Dan ini adalah pertolonganmu. Sanggupkah saya membalasnya? Ya, Allah, tercapaikah cita-cita saya untuk menjadi seorang dokter?" kata Idrus dengan suara pelan. Air matanya menetes membahasi bantal.

Idrus masih sedih. Ia masih juga memikirkan surat dari pak cik. Dalam hatinya ia berkata, "Ya, Allah, apakah saya atau keluarga saya orang yang tidak tahu membalas dan menghargai budi orang sehingga saya diberi cobaan seperti ini. Ibuku meninggal. Aku harus menerima belas kasihan..., dan aku berhutang pada budi yang tak sedikit kepada nenekku. Tuhan... dapatkah aku membalas kebaikan mereka? Ayahku..., ayahku ada di penjara. Mungkinkah ayahku tahu mendapat pertolongan orang lain. Ya, Allah, kami di sini berusaha agar ayah dapat keluar secepatnya dari penjara."

Di kamar ia masih termenung seorang diri. Ia tak dapat tidur. Pikirannya terus melayang ke ayahnya. Berbagai macam pertanyaan tentang ayahnya ada di otaknya.

"Bagaimanakah ayah menghabiskan uang sebanyak itu? Untuk apa? Apa yang ayah beli," tanya Idrus pada dirinya sendiri.

"Ya, Allah, kami kakak beradik hidup dengan bantuan orang lain. Tidak ada ayah dan ibu di samping kami. Kami dapat hidup karena belas kasihan orang lain. Sungguh berat... tak sanggup rasanya. Berapa lama lagi kami dalam keadaan yang demikian?" keluh Idrus sambil menitikkan air matanya.

Sejak siang Idrus mengurung diri di kamarnya. Ia tidak sembahyang Magrib bersama teman-temannya. Ia juga tidak makan malam bersama.

Di dalam kamar ia termenung seorang diri. Tidak seperti biasanya ia berbuat seperti itu. Banyak temannya yang mencari. Mereka heran terhadap perubahan dalam diri Idrus. Mereka juga khawatir kalau-kalau Idrus sakit.

Teman-teman banyak yang datang ke kamar Idrus. Kemudian Idrus sadar. Ia berusaha menjelaskan masalah yang ada kepada teman-temannya. Ia mengatakan ia tidak sakit. Kepada teman-temannya pula, ia mengatakan akan pergi beberapa hari. Di antara mereka ada yang menolong Idrus dan menggantikan tugas Idrus sebagai ketua kelas.

Idrus kembali ke kamarnya. Ia kembali merebahkan diri di atas kasur. Namun, ia tidak bisa memejamkan mata. Ia memikirkan rencana keberangkatannya ke Riau. Kemudian ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri. "Rus, mengapa kau sedih lagi? Bukankah engkau harus bergembira, bersyukur, dan berterimakasih. Kau tak tahu Rus, maksud Allah mendatangkan musibah kepada keluargamu Kemudian Tuhan menggerakkan hati orang-orang untuk menolong engkau," kata Idrus dalam hati.

Setelah itu hari Idrus agak tenang. Ia percaya bahwa Tuhan akan menolongnya. Kemudian Idrus sembahyang dan berdoa. Idrus berdoa untuk arwah ibunya, untuk neneknya, dan untuk keselamatan ayahnya serta untuk adik-adiknya. Perasaan Idrus agak tenang dan lega. Kemudian ia tertidur dengan nyenyaknya.

Keesokan harinya Idrus bangun pukul lima pagi. Ia sholat Subuh. Hatinya semakin tenang setelah membaca Alquran. Ia semakin mantap untuk menemui ayahnya di Riau. Untuk itu, Idrus akan mengurus surat izin karena ia akan meninggalkan bangku kuliah untuk beberapa hari.

Selama kuliah Idrus tidak pernah absen. Pelajaran- pelajaran di kampusnya juga selalu mendapat nilai tinggi. Oleh karena itu, Idrus mendapat surat izin dengan mudah.

Setelah segala urusan perkuliahan selesai, ia pergi ke rumah Pak Latif. Di sana Ibu Latif memberi nasihat agar Idrus sabar dan tabah. Di dalam perjalanan Idrus tidak boleh memperlihatkan kesedihan. Idrus mengangguk mendengar nasihat Ibu Latif.

Idrus tiba di Pekanbaru. Ia langsung menuju rumah Pak Kasim, ayah angkatnya. Di sana Idrus mencari Taufik, tetapi tidak ditemuinya. Kemudian Idrus pergi ke rumah Etek Tina. Tidak disangka-sangka di rumah Etek Tina, Idrus bertemu dengan adik- adiknya dan Taufik.

Adik-adik Idrus dan Taufik serta saudara-saudara yang lain terkejut melihat kedatangan Idrus. Karena pada saat itu mereka sedang membicarakan Idrus dan ayahnya. Mereka tidak tahu kalau Idrus diberitahu oleh Pak Kasim untuk pulang.

Tak lama kemudian, Idrus mengajak Taufik ke kantor polisi, tempat ayahnya. Ketika sampai di sana, mereka menemui seorang polisi. Idrus dan taufik disuruhnya mengisi buku tamu. Lalu mereka dipersilahkan masuk.

Idrus mencari ayahnya. Taufik mengikutinya dari belakang. Tiap kamar sel dilihatnya. Di dalam kamar sel yang ketiga itulah ayah Idrus mendekam seorang diri. Idrus melihat ayahnya sedang terbaring di atas tempat tidur. Tempat ini cukup baik dan bersih pikir Idrus.

Ayah Idrus tidur menelentang. Tangannya disilangkan pada keningnya. Idrus ragu untuk menegurnya. Apakah ayahnya sudah tidur atau sedang melamun? Tidak jelas terlihat oleh Idrus karena wajahnya tertutup oleh tangannya.

"Ayah," kata Idrus dari belakang. Ayah Idrus menoleh. Ia terkejut melihat kedatangan Idrus dan Taufik.

Akhirnya, ayah Idrus melompat dan memeluk tubuhnya. Badannya menggigil dan tangannya gemetar. Idrus masih memeluk ayahnya. Ayah Idrus menangis terisak-isak sambil memeluk anaknya.

Idrus heran bercampur haru. Baru sekali ini Idrus melihat ayah menangis. Baru sekali ini pula Idrus merasakan pelukan ayahnya sejak kepergian ibunya. Idrus tak kuasa menahan haru. Ia juga mengeluarkan air mata.

Rasa kasihan dan iba dalam diri Idrus timbul. Idrus iba melihat nasib ayahnya, meskipun ia dan adik-adiknya menderita karena perlakukan ayahnya. Sudah lama Idrus dan adik-adiknya tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya.

Kemudian Idrus membimbing tangan ayahnya ke tempat tidur. Ayahnya duduk di pinggir tempat tidur. Ia masih menangis di samping Idrus. Sementara itu, Idrus berusaha tenang dan tabah di hadapan ayahnya.

Taufik yang dari tadi duduk terpaku berkata, "Pak sabarlah. Kami semua hendak menolong Bapak. Dan, mari kita dengarkan apa yang hendak dikatakan oleh Idrus."

Ayah Idrus sudah tenang. Ia seakan siap mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh anaknya.

"Yah, saya datang membawa kabar baik. Kami bertiga baik-baik saja. Beberapa orang yang kasihan kepada saya telah menolong kita. Uang tebusannya itu sudah ada, Pak. Tapi, bukan diberikan dengan cuma-cuma. Kami dipinjami supaya ayah cepat keluar. Nanti kita usahakan pembayarannya. Dan, doakan saja saya, Lela, dan Faisal agar kami dapat mencapai cita-cita sehingga dapat membayar hutang," kata Idrus.

Mendengar ucapan Idrus, ayahnya menelungkupkan badan.

Ia menangis lagi. Kemudian Idrus memeluknya lagi. "Yah, sabarlah, besok akan datang uang itu dari Jakarta. Dan, lusa akan saya serahkan kepada Bapak Bupati. Kan beliau yang mengangkat ayah menjadi camat?" kata Idrus dengan suara lembut. Ayah Idrus hanya mengangguk.

"Sekarang saya akan pergi ke Kota Kecil karena saya belum bertemu dengan Pak Kasim dan Tek Syamsidar," kata Idrus lagi. Idrus dan Taufik berdiri.

"Pergilah ke tempat nenek dan pak cikmu juga, Rus. Mereka juga mengumpulkan uang," kata ayah Idrus dengan suara lirih. Ayah Idrus berdiri. Ia memegang bahu anaknya.

"Ya, Yah, tentu. Saya dapat mengumpulkan uang lima juta rupiah. Dan, kabarnya nenek dan pak cik dapat mengumpulkan satu juta rupiah. Cukup sudah!" kata Idrus menyakinkan ayahnya.

Ketika Idrus dan Taufik akan meninggalkan penjara, mereka mendengar ayahnya bergumam sendiri. "Perempuan celaka!" Ayah Idrus marah kepada istrinya.

Idrus meninggalkan ayahnya dengan perasaan lega. Ia melihat sikap ayahnya seakan mengharapkan bantuan Idrus dan saudara-saudaranya. Idrus juga merasakan kemarahan ayahnya terhadap ibu tirinya. Tiba-tiba Idrus mempunyai perasaan seakan-akan ia telah menemukan ayahnya yang hilang.

"Fik, saya telah mendapatkan ayahku kembali," kata Idrus dengan raut wajah sedikit cerah. Taufik mengangguk dan tersenyum mendengar perkataan sahabatnya.

Selama ayah Idrus di penjara, istrinya tidak pernah datang menengoknya. Banyak alasan yang diberikan istrinya. Hanya mertua dan abangnya yang datang menengok di penjara. Itu

pun hanya mengabarkan bahwa mereka tak sanggup memberi uang untuk menebus ayah Idrus.

Ayah Idrus diberi waktu dua minggu untuk mengembalikan uang negara yang dipakainya. Lebih dari itu, jika uang tidak ada, ayah akan dipenjara. Sebaliknya, jika uang itu ada, ia dapat segera bebas.

Tapi, sampai hari ini, hari kesepuluh tidak ada kabar dari istrinya. Ayah Idrus mulai cemas. Ia pasrah. Ia mengira saudara- saudara dan anaknya akan melupakan dirinya.

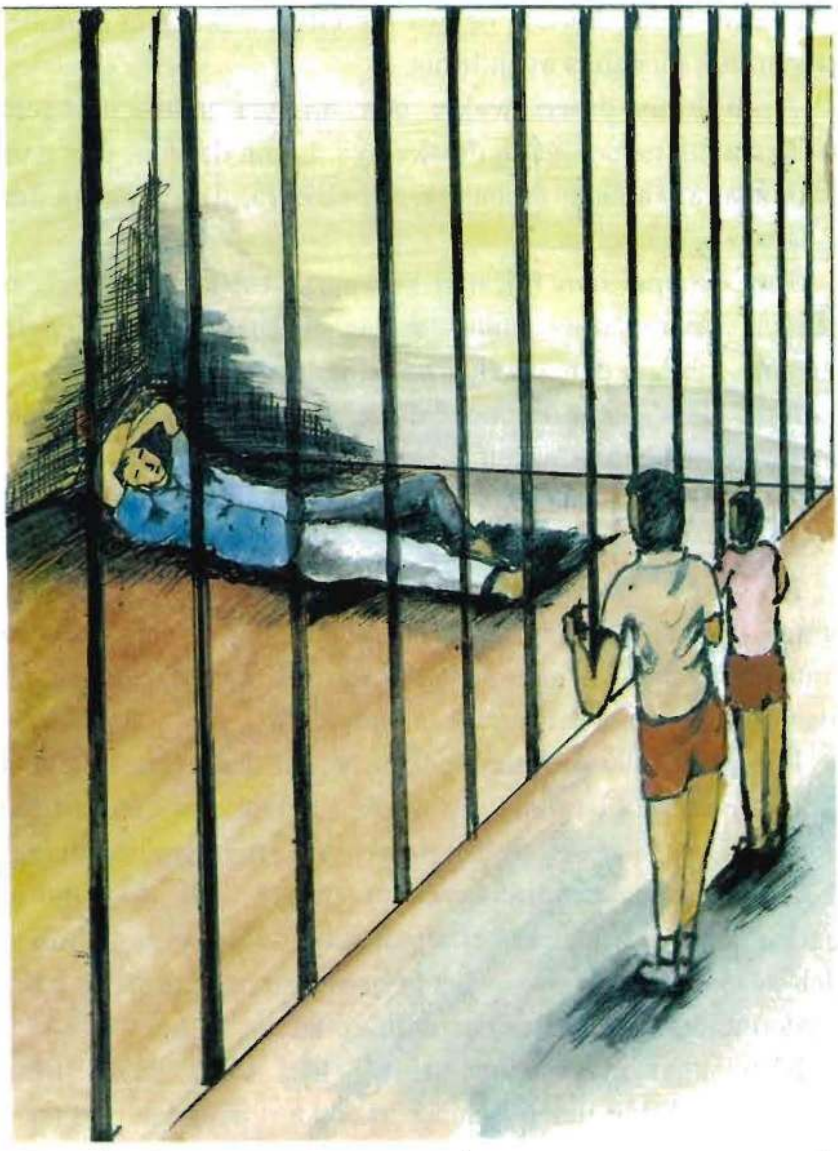
Idrus dan Taufik meninggalkan penjara. Mereka pergi ke rumah neneknya, yaitu ibu ayahnya dan ke rumah Pak Kasim. Malam harinya saudara-saudara berkumpul di rumah Pak Kasim. Mereka berunding membicarakan nasib ayah.

Atas persetujuan keluarga, Idrus bersama nenek pergi ke rumah ibu tirinya. Rumah itu besar dan bagus untuk ukuran rumah di desa. Idrus dan nenek dipersilakan masuk, meskipun sikap ibu tiri dan ibunya acuh tak acuh saja.

Idrus mengutarakan maksudnya hendak menolong ayahnya. Dan, ia meminta bantuan ibu tirinya. Tetapi, ibu tirinya tidak menunjukkan sikap sedih dan menyesal karena ayah dipenjara.

Ia tetap pada pendiriannya. Ibu tirinya tidak akan mengluarkan uang lagi karena harta bendanya sebagian sudah disita oleh negara. Ia juga mengatakan bahwa uang negara itu habis dipakai untuk biaya Idrus dan adik-adiknya.

Mendengar alasan ibu tirinya, hati Idrus kesal. Idrus melihat sekeliling ruang tamu. Perabotan rumah dan perhiasan yang dipakai ibu tirinya mewah. Idrus berusaha sabar dan tenang. Ia ingat pesan bapak angkatnya. Akhirnya mereka pulang dengan tangan hampa.



"Ayah," kata Idrus dengan suara pelan. Ayah Idrus terkejut. Ia melompat dan memeluk anak lelakinya, Idrus.

6. HARI BAHAGIA

Keesokan harinya Idrus bersama bapak angkatnya berhasil memperoleh uang pengganti. Uang itu dikirim oleh Pak Latif dari Jakarta. Idrus, nenek, pak cik, dan bapak angkatnya pergi ke kantor bupati. Di sana mereka bertemu langsung dengan Bapak Bupati yang mengangkat ayah Idrus menjadi camat.

Rombongan Idrus diterima Bupati. "Idrus, anak Pak Isran, bukan?" tegur pak bupati dengan ramah.

"Ya, Pak," jawab Idrus sambil menyambut salam pak bupati dengan kedua tangannya. Lalu Idrus memperkenalkan pak cik dan bapak angkatnya kepada pak bupati.

Idrus dan rombongan di persilakan duduk di kursi tamu. "Silakan...silakan," kata bupati ramah.

"Terima kasih, Pak" jawab Idrus.

Kemudian dengan memberanikan diri, Idrus membuka pembicaraan. Idrus bertanya tentang kabar ayahnya, "Gemetar seluruh tubuh saya mendengar apa yang terjadi dengan ayah saya, Pak."

"Bapak pun tidak menyangka-nyangka, Rus. Seperti kamu tahu, saya sudah lama di sini. Ayahmu adalah anak buah saya yang telah lama saya kenal. Sejak ibumu masih hidup, saya

tahu ayahmu jujur dan pekerjaan yang baik. Oleh karena itu, saya angkat menjadi pejabat camat. Oleh karena jauh, saya jarang pergi menemui ayahmu dan laporannya tetap baik. Tiba-tiba ada masalah yang langsung diketahui oleh PU yang berhubungan dengan pekerjaan dan polisi. Saya tidak dapat berbuat apa-apa. Sampai sekarang ayahmu belum diberhentikan. Jika keluargamu dapat menggantikan uang yang dipergunakan oleh ayahmu, saya dapat membantu ayahmu. Dan, ia segera bebas. Orang-orang mengatakan bahwa istri ayahmu sekarang kaya. Saya telah dua kali memanggilnya. Tapi, ibu tirimu tidak mau membantu. Katanya uang itu engkau yang menghabiskan untuk biaya mertuanya, nenekmu, berobat ke Jakarta. Katanya pula ia hidup mewah dengan kekayaannya sendiri," kata pak bupati. Kemudian ia menarik napas panjang.

Idrus dan pak cik duduk terpaku. Mereka hanya menggelengkan kepala. Pak Kasim diam. Mereka terkejut atas penjelasan pak bupati. Agak lama Idrus berpikir untuk mencari kata-kata yang akan diucapkan sehingga dapat dipercayai oleh bapak bupati.

Tiba-tiba pak cik mengubah posisi duduknya. Ia bergeser ke samping badan Idrus lalu berkata, "Rus, katakan saja yang sebenarnya. Sekarang sudah waktunya kita membuka kebaikan hati Pak Kasim sekeluarga yang mengangkat kamu seperti anak angkat."

Idrus mengangguk. Kemudian ia berkata kepada pak bupati. "Pak, saya datang bersama nenek, Pak Kasim, dan pak cik untuk meminta kepada Bapak agar mau mengampuni kesalahan ayah saya. Bapak Kasim ini telah mengumpulkan

uang enam juta rupiah untuk menggantikan uang yang telah dipergunakan oleh ayah saya."

"Oh, Idrus, Bapak bersyukur. Kalian dapat mencari uang itu. Dan, saya sendiri tak ada uang kontan. Sekarang uang itu ada, syukurlah," kata pak bupati.

"Pak," kata pak ciknya Idrus dengan sedikit emosi, "sebetulnya istri ayah Idrus yang kedua itu yang telah menjerumuskan abang saya itu. Kalau tak ada Bang Kasim, tentu kami semua akan terlibat turut menderita ejekan dan cemooh orang. Orang menyangka abang saya, ayah Idrus, yang telah menghabiskan uang untuk biaya anak-anaknya dan berobat mertuanya. Sebenarnya kami berkecil hati. Karena, ayah Idrus telah menyia-nyiakan anak-anaknya. Jika bukan karena pertolongan Pak Kasim, mungkin anak-anak ini akan menjadi gelandangan. Kami tak sanggup menolongnya.

Kemudian nenek menyambung pula, "Istrinya itu memang orang kaya, tetapi kaya tanah. Sawah dan kebunnya luas. Ada kebun getah, kebun jeruk, dan kebun rambutan. Sejak anak saya menjadi camat, kehidupannya menjadi sangat mewah. Sawahnya pun bertambah. Bergelapan barang perhiasannya. Namun, sepotong cincin pun tidak boleh dijualnya untuk menolong anak saya, suaminya sendiri. Mobilnya dilelang dengan harga rendah yang diambil oleh keluarganya juga. Ia menggembar-gemborkan bahwa uangnya dihabiskan oleh Isran untuk anak-anaknya dan mertuanya yang berobat di Jakarta. Padahal sejak mereka kawin, satu rupiah pun, ia tidak pernah menolong anak-anaknya. Neneklah yang membiayai anak-anaknya. Setelah nenek mereka meninggal, barulah saya tahu bahwa ia tak pernah menolong anak-anaknya. Apalagi

bertanggung jawab. Jika saya nasihati, ia marah. Berbulan-bulan lamanya ia tak datang ke rumah saya. Saya tak pernah minta uang dan tak pernah pula diberi. Hanya sehelai baju hadiah hari raya. Betul-betul, saya kehilangan dia, anak saya sendiri. Tampaknya inilah ganjaran Tuhan baginya. Semoga ia insaf."

Ketika pak cik dan nenek berbicara, semua diam. Idrus menunduk sedih. Pak Bupati mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ia diam terpaku. Seakan ia tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. "Masya Allah," desis pak bupati.

Beberapa saat kemudian, suasana hening dan terlihat kaku. Tak seorang pun ada yang berbicara. Tiba-tiba dengan langkah pelan. Pak Kasim mendekati pak bupati. Ia menyerahkan uang sebanyak enam juta rupiah.

"Alhamdulillah, kata bupati, "hari ini juga uang ini akan saya antarkan ke Pekan Baru. Saya sendiri yang akan membawa pulang Isran. Ibu di rumah. Jangan banyak cerita macam-macam. Lusa ia boleh masuk kerja seperti sekretaris camat yang diperbantukan. Saya telah mendapat camat baru untuk menggantikan dia. Beberapa hari lagi saya suruh mereka untuk serah terima. Isran hanya dikembalikan kepada jabatannya. Tidak diberhentikan dan tidak diturunkan. Gaji pokoknya tetap," kata pak bupati menyakinkan nenek, pak Cik dan Idrus.

Terima kasih, Pak," kata Idrus, "hanya Tuhan yang akan membalas kebaikan Bapak. Kalau tidak ada Bapak, mungkin ayah saya akan diberhentikan dan dipenjarakan."

Pak Bupati mengangguk, lalu berkata, "Bagaimana halnya dengan uang yang dikeluarkan Pak Kasim?" tanyanya. Pandangan matanya menatap ke arah Pak Kasim. Pak Kasim tidak segera menjawab. Ia hanya tersenyum.

"Tentu menjadi kewajiban kami untuk membayar kembali uang itu, Pak," jawab pak cik. "kami akan menjual kebun-kebun yang ada. Hanya saja, walaupun hutang uang telah lunas hutang budi kami tak kan pernah lunas sampai anak cucu. Bertahun-tahun sudah Keluarga Pak Kasim berkorban kepada Idrus dan adik-adiknya. Mulai dari biaya nenek berobat di Jakarta sampai biaya masuk sekolah Idrus hingga ke fakultas kedokteran."

"Ya, Allah! Sedikit pun saya tak tahu tentang ini. Tak pernah terbayang di muka Isran bahwa ia tidak bertanggung jawab terhadap anaknya. Yang saya tahu semua orang bangga Idrus masuk ke fakultas kedokteran tanpa tes karena ia pelajar terbaik dari Pekan Baru. Semua orang memuji Isran," kata bupati.

Hari itu juga pak bupati pergi ke Pekan Baru. Ia membawa uang untuk menggantikan sejumlah uang yang telah yang digunakan oleh ayah Idrus. Kemudian Ia pergi ke kantor polisi. Di sana atas persetujuan kepala polisi, pak bupati mengeluarkan ayah Idrus dari penjara. Ayah Idrus pulang ke rumah ibunya dan menceraikan istrinya.

Pada malam harinya banyak saudara yang datang ke rumah nenek. Mereka membawa kue, nasi, dan lauk-pauk. Mereka bersyukur karena ayah Idrus sudah bebas. Pak Kasim memimpin doa syukur. Ayah Idrus tak banyak bicara. Ia tertunduk haru. Ternyata, ibu, anak- anaknya, dan saudaranya masih ingat dengannya.

Keesokan harinya, Idrus kembali ke Jakarta. Ia kembali kuliah. Dua minggu kemudian, Idrus mendapat surat dari pak cik. Surat itu berisi kabar tentang keadaan ayah Idrus. Idrus

sangat senang membaca surat itu. Berulang-ulang dibacanya surat itu.

Kini ayah Idrus sudah berubah. Sejak kejadian itu, ayah Idrus penuh perhatian terhadap anak-anaknya. Ia tinggal bersama Nurlela, Faisal, dan nenek.

Sekarang ayah Idrus juga memikirkan biaya sekolah serta keperluan Idrus dan adik-adiknya, meskipun Pak Kasim telah memenuhinya. Ayah Idrus betul-betul telah kembali seperti dahulu ketika ibu masih hidup. Ayah Idrus juga tak lupa membayar hutang secara berangsur-angsur kepada Pak Kasim. "Terima kasih ya, Allah. Ayahku benar-benar telah kembali," pikir Idrus. Kali ini Idrus bahagia sekali mendapat surat dari pak cik.

Pada hari libur panjang ayah dan adik-adik Idrus pergi ke Jakarta. Mereka menengok Idrus. Hal itu mendorong semangat Idrus untuk cepat menyelesaikan kuliahnya.

Sekarang Idrus sudah menjadi seorang dokter. Ia bertugas di Pekan Baru. Sementara itu, adik-adiknya sudah duduk di bangku akhir sekolah menengah atas. Taufik juga sudah lulus kuliah, bahkan, sudah menikah. Sementara itu, Martalena juga sudah lulus dari sekolah menengah atas.

Pada suatu hari Pak Latif menghubungi Pak Kasim, adiknya. Ia bermaksud hendak menjodohkan Martalena dengan Idrus. Kemudian Pak Kasim memanggil Idrus. Ia menyampaikan maksud Pak Latif kepada Idrus. Ia juga meminta agar Idrus pergi ke Jakarta untuk berbicara dengan Pak Latif.

Senang hati Idrus mendengar kabar itu. Karena sejak pertama mengenal Martalena, Idrus sudah menyenanginya

bahkan menyayanginya. Martalena seorang gadis yang sabar, rendah hati, dan cantik.

Perasaan sayang terhadap Martalena tidak diungkapkan oleh Idrus. Ia hanya memendamnya dalam hati karena ada perasaan takut dalam diri Idrus. Takut ditolak oleh Pak Latif bahkan takut ditolak oleh Martalena.

Idrus dari keluarga miskin. Sekarang ia menjadi dokter kampung dan tinggal di Pekanbaru. Sementara itu, Martalena dari keluarga kaya. Ia biasa tinggal di kota.

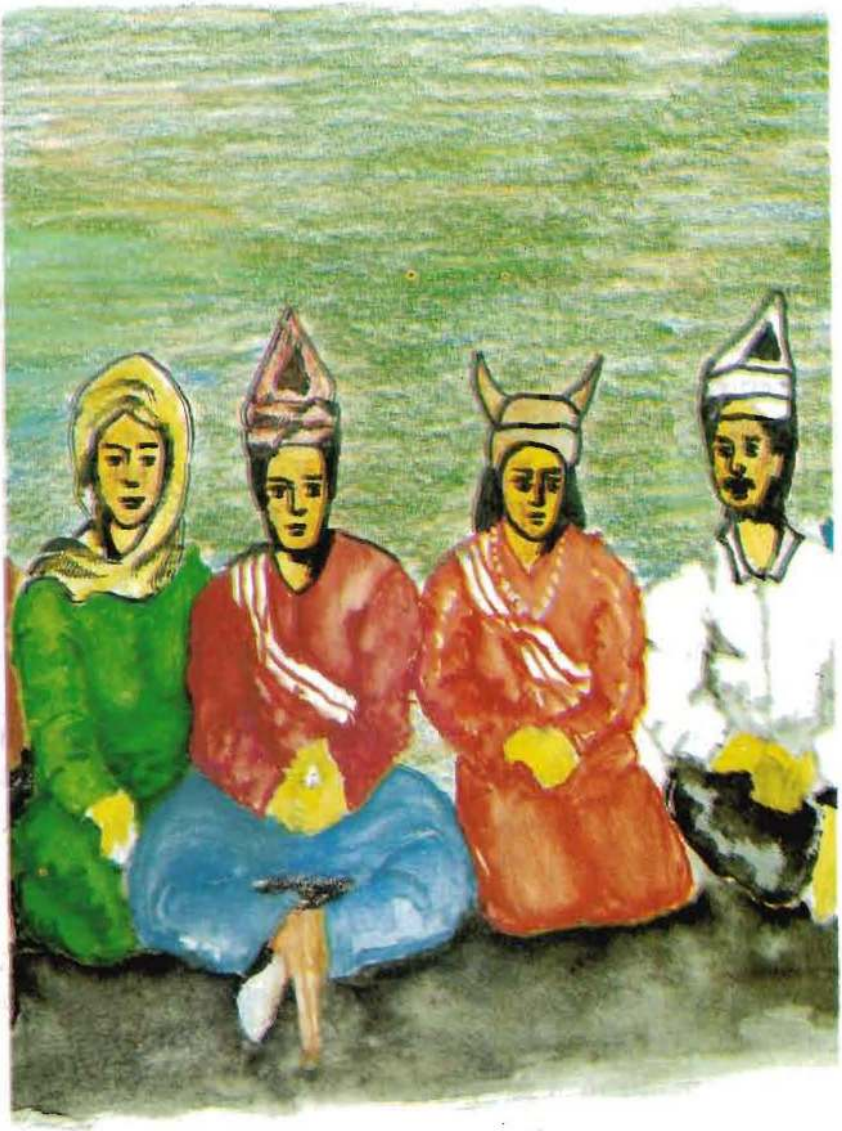
Ternyata dugaan Idrus salah. Bapak dan Ibu Latif sudah menyenangi Idrus. Mereka menginginkan Idrus menjadi menantunya. Bahkan anaknya, Martalena juga menyenangi Idrus.

Sesampainya di Jakarta, Idrus menemui Bapak dan Ibu Latif. Mereka membicarakan perjodohan itu. Akhirnya, diputuskan, agar keluarga Idrus di Pekanbaru datang melamar. Acara lamaran diadakan di Pekanbaru.

Pada hari yang telah ditentukan Idrus dan Martalena menikah di Bukit Tinggi dengan upacara adat Minang. Nenek, Tek Syamsidar, Nurlela serta ayah Idrus menangis ketika Idrus mengucapkan ijab kabul pernikahan.

Kali ini tangis mereka adalah tangis haru dan gembira. Ternyata cobaan demi cobaan yang dialami oleh keluarga Idrus, mempertemukan Idrus dengan jodohnya, Martalena. Dan, Nurlela menemukan jodohnya dengan Taufik.

Acara pernikahan ini juga dirayakan di Jakarta bersama teman- teman Idrus dan Nurlela. Mereka kini hidup bahagia.



Idrus dan Martalena hidup bahagia. Mereka telah menjadi sepasang suami istri yang bahagia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKA
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3182

UHUTAN
9 7 . 0406

68